

MODERNISASI PENDIDIKAN PESANTREN
(STUDI ATAS PEMIKIRAN K.H. ABDURRAHMAN WAHID)
SKRIPSI

Oleh:

FACHRUR ROZI
NIM. D01207102



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : FACHRUR ROZI

NIM : D01207102

Judul : MODERNISASI PENDIDIKAN PESANTREN
(Studi atas Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid)

ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 27 Juni 2011

Pembimbing,



Drs. Ali Mas'ud, M. Ag.
NIP. 196301231993031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Fachrur Rozi** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.
Surabaya, 21 Juli 2011

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M. Ag.
NIP. 196203121991031002

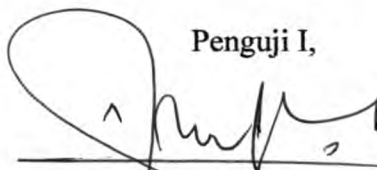
Ketua,


Drs. Ali Mas'ud, M. Ag.
NIP. 196301231993031002

Sekretaris,


Zudan Rosyidi, SS. MA
NIP. 198103232009121004

Penguji I,


Drs. H. Syaifuddin, M. Ag.
NIP. 196911291994031003

Penguji II


Dra. Husniyatuz Salamah, M. Ag.
NIP. 196903211994032003

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak Islam datang ke Indonesia, pendidikan Islam telah mengalami pertumbuhan dan perkembangan, karena melalui pendidikan Islam itulah, tranmisi dan sosialisasi ajaran agama Islam dapat di dilaksanakan dan dicapai hasilnya sebagaimana kita lihat sekarang ini.¹

Telah banyak lembaga pendidikan Islam yang bermunculan dengan fungsi utamanya adalah memasyarakatkan ajaran Islam tersebut. Di Sumatra Barat kita jumpai *Surau*.² *Rangkang* dan *Meunasah* di Aceh, *Langgar* di Jakarta, *Tajuk* di

¹ Terdapat banyak teori yang menjelaskan tentang masuknya Islam ke-Indonesia. Sebagian ada yang berpendapat bahwa masuknya Islam ke Indonesia sejak zaman nabi Muhammad SAW di abad ke-7 Masehi yang bersifat individual, perorangan dan perdagangan , mengingat orang-orang Arab yang datang ke-Indonesia melalui Aceh adalah untuk berdagang. Boleh jadi ia orang Arab yang belum beragama Islam, mengingat jauh sebelum datangnya Islam, orang Arab sudah ada yang sampai Aceh untuk berdagang. Sebagian lainnya berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 13, yang mana Islam yang datang pada abad ke-13 ini telah mengemban misi sosial kemasyarakatan dan dakwah. Mengingat mereka yang datang pada abad itu telah mulai menyebarkan ajaran Islam melalui dakwah dan pendidikan. Lihat Taufiq Abdullah, *Sejarah dan Masyarakat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), cet. ke-1, h.56-57.

² Jauh sebelum Islam datang ke Sumatra Barat, di daerah tersebut telah ada surau. Lembaga ini pada mulanya sebagai tempat berkumpulnya anak laki-laki yang belum kawin atau orang dewasa yang telah bercerai dengan istrinya. Fungsi surau yang demikian itu merupakan implikasi dari struktur sosial masyarakat Sumatra Barat yang menempatkan posisi laki-laki dalam keluarga sebagai yang kurang beruntung. Anak laki-laki tidak memiliki kamar di rumah, sedangkan anak perempuan sebagai yang lebih beruntung. Keadaan yang demikian memaksa anak laki-laki tinggal di surau. Selain itu surau juga berfungsi sebagai persinggahan musafir, praktik adat, berpantun dan sebagainya. Setelah masuknya Islam di Sumatra Barat, fungsi surau mengalami perkembangan yaitu selain melaksanakan fungsinya sebagaimana diatas, juga sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan agama tingkat dasar, yaitu tempat pengajaran al-Qur'an, praktik ibadah, rukun iman dan akhlak mulia. Lihat, Azyumardi Azra, *Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), cet. ke- 1, h. 45-46.

Jawa Barat, Pesantren di Jawa dan lain-lain. Munculnya lembaga-lembaga pendidikan tradisional tersebut tidak selamanya diterima baik oleh masyarakat, mengingat jauh sebelum datangnya Islam telah berkembang agama-agama lain seperti Hindu, Budha, dan juga paham agama setempat dan adat-istiadat yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Menghadapi hal demikian itu, para pendidik dan juru dakwah menggunakan berbagai strategi dan pendekatan, yaitu selain dengan pendekatan kultural, juga dengan pendekatan politis dan perkawinan. Dengan demikian Islam yang diajarkan memiliki keberagaman, yang selanjutnya memperlihatkan alam Indonesia sebagai negara yang kaya dengan budaya, agama, adat-istiadat dan lembaga pendidikan.

Dalam proses sosialisasi ajaran Islam tersebut, para pendidik telah memainkan peranan yang amat signifikan dengan cara mendirikan lembaga pendidikan mulai dari tingkat kanak-kanak, hingga perguruan tinggi. Di lembaga-lembaga tersebut mereka telah mengembangkan sistem dan pendekatan dalam kegiatan proses belajar mengajar, visi dan misi yang harus diperjuangkan, kurikulum, bahan ajar berupa buku-buku, gedung-gedung tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan lengkap dengan sarana prasarannya, tradisi dan etos keilmuan yang dikembangkan, sumber dana dan kualitas lulusan yang dihasilkan.

Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia yang didirikan oleh para ulama tempo dulu, ratusan tahun yang silam, hingga kini masih eksis bahkan terus berkembang. Keberadaan pondok pesantren menjadi bagian dari sistem kehidupan umat Islam sekaligus penyangga budaya masyarakat Islam dan bangsa Indonesia, terutama pada masa penjajahan.⁴ Karena itu tak heran bila pakar pendidikan sekelas Ki Hajar Dewantoro dan Dr. Soetomo pernah mencita-citakan model sistem pendidikan pesantren sebagai model

⁴ Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren*, (Bandung:Humaniora, 2006), cet. ke-1, h.2. selanjutnya disebut Noor, *Potret.....*

Perkembangan dan perubahan yang terjadi pada pondok pesantren tak dapat dipungkiri lagi. Pesantren akan terus berjalan dengan cepat, seiring dengan perjalanan waktu yang senantiasa mempengaruhi kehidupan manusia dalam berbagai aspek.

Perkembangan yang paling aktual di pondok pesantren adalah adanya perubahan sikap yang terjadi dalam masyarakat pesantren. Sebagaimana dikemukakan oleh Sukanto dalam buku, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*; “saat ini pesantren cenderung beradaptasi terhadap pengaruh modernisasi, terutama dibidang pendidikan”.

Di samping kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat di era globalisasi, yang kini tengah melanda dunia dengan sebutan abad modern,

⁵ Ibid., h. 3.

yang sangat menarik untuk digunakan sebagai strategi untuk melihat masa lalu dalam rangka menatap masa depan.⁶

Pondok pesantren diidealkan dapat menjadi agen perubahan sosial ditengah-tengah gegap gempitanya persoalan-persoalan kemanusiaan yang menuntut disikapi secara konkrit.⁷ Dari perkembangan dan perubahan yang dialami oleh pondok pesantren seperti tadi, pesantren harus tetap menjaga dan mempertahankan jati dirinya, hal ini tercermin dalam ungkapan masyarakat pesantren

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصح

“Melestarikan nilai-nilai lama yang baik, dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik.”

Hal tersebut sejalan dengan ayat:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (Q.S. ar-Ra'd: 11)

Pondok pesantren dalam melaksanakan fungsinya sebagai lembaga pendidikan keagamaan, merupakan sub sistem pendidikan nasional yang tercantum pada pasal 30 ayat (4), Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, yang menyatakan, "*pendidikan keagamaan berbentuk*

⁶ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada , 2005), h.5.

⁷ Faiqoh, *Nyai Agen Perubahan di Pesantren*, (Jakarta:Kucica, 2003), h. 247.

Dengan kata lain, pondok pesantren kini telah mengalami perubahan bentuk dari keadaan semula. Hal ini harus diakui, karena pondok pesantren kini telah berada di dunia modern. Meskipun tidak semua pondok pesantren mengikuti pola pendidikan seperti itu, namun setidaknya akan mengalami imbas sekaligus dampaknya dari semua itu.

Dalam kenyataannya, pesantren telah berperan dalam merespon modernisasi yang telah berkembang saat ini, yakni dengan menyediakan

[illegible]

Oleh karena itu, melihat kembali orientasi pendidikan sangat penting, terutama di abad global ini. Dengan demikian, dapat dirancang konsep pendidikan yang mengandung keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani anak didik, serta untuk memenuhi kebutuhan manusia di dunia maupun di akhirat kelak. Orientasi pendidikan yang hanya mementingkan sisi rohani semata atau kebutuhan jasmani semata, sama sekali tidak sejalan dengan ajaran Islam. Begitu juga dengan institusi pendidikan yang hanya mementingkan keakhiratan semata tidak sejalan dengan ajaran Islam.

⁹ Abuddin Nata, *op.cit*, h. 353.

sebagai mata pelajaran yang penting untuk dikuasai oleh para santri. Ilmu pengetahuan umum tersebut seolah-olah tidak diperlukan oleh para santri dalam kehidupannya kelak dimasyarakat.¹⁰

“ Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi “. (Q.S.al-Qashas:28:77)

"Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka". (Q.S.al-Baqarah:2:201)

[illegible]

B. Rumusan Masalah

Namun begitu, eksistensi pesantren terus berlanjut dari masa ke masa. Dalam kondisi demikian, diharapkan pesantren mampu memecahkan beberapa

tantangan zaman, yang mengarah kepada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta informasi. Yang perlu dicatat, pesantren harus mempertahankan *khazanah* luhur pesantren, khususnya berupa tradisi keilmuan dan budaya yang dikembangkan pesantren.

Dari latar belakang masalah tersebut di atas, maka masalah yang diangkat dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Selanjutnya untuk memperjelas arah penelitian skripsi ini, terlebih dahulu penulis menjelaskan beberapa istilah yang ada dalam judul skripsi ini.

berkembang sesuai dengan tuntutan kebutuhan zaman dimana mereka harus *survive*¹³.

Kata *pendidikan* terdiri dari kata *didik* yang mendapat awalan *pen* dan akhiran *an* yang berarti memelihara dan memberikan latihan.¹⁴ Dalam bahasa Inggris kata pendidikan atau kata *education* yang berarti mengasuh.¹⁵ Dalam bahasa Arab kata pendidikan merupakan terjemahan dari kata *tarbiyah* yang berarti memelihara. Kata *tarbiyah* sering disinonimkan dengan kata *ta'lim* yang berarti pengajaran, dan kata *ta'dib* yang berarti pembentukan tindakan atau tata krama yang sarannya khusus pada manusia.¹⁶

Untuk memahami makna *tarbiyah* barangkali dapat diawali dari firman Allah SWT yang berkaitan dengan perintah Allah untuk mendoakan kedua orang tua dalam surat al-Isra' ayat 24 yang berbunyi:

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

.....dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil"(Q.S.al-Isra':24)

¹³ Muslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), h.245

¹⁴ Tim Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h.564.

¹⁵ John M. Enchol dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1987), cet. ke-1, h.250.

¹⁶ Abuddin Nata, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), cet. ke-3, h.286.

Kata *Rabba* pada ayat tersebut memiliki bentuk masdar *tarbi<yah* yang berarti mendidik, merawat, mengasuh dll. Proses perawatan anak (mengasuh, memberi makan, minum) sehingga berkembang secara jasmani. Pemberi pendidikan (secara afektif maupun kognitif) yang dilakukan kedua orang tua sehingga anak menjadi santun dan berpengetahuan, tindakan demikian dinamakan *tarbi<yah*.¹⁷

Abdurrahman al-Nahlawi merumuskan definisi pendidikan dari kata *al-tarbiyah*, yang secara bahasa berasal dari kata, yaitu; *pertama*, kata *raba-yarbu* yang berarti tambahan, bertumbuh, seperti yang terdapat didalam al-Qur'an surat ar-Ruum ayat 39. *Kedua*, *rabiyah-yarbah*, yang berarti menjadi besar. *Ketiga*, berasal dari kata *rabba-yarubbu* yang berarti menguasai urusan, memperbaiki, menuntut, menjaga dan memelihara. Menurut imam al-Badlawi didalam tafsirnya arti asal *ar-rabb* adalah *al-tarbiyah*, yaitu menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit sehingga menjadi sempurna. Berdasarkan ketiga kata tersebut, Abdurrahman al-Bani menyimpulkan bahwa *al-tarbiyah* terdiri empat unsur, yaitu; *pertama*, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa (baligh); *kedua*, mengembangkan seluruh potensi; *ketiga*, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan; dan *keempat*, dilaksanakan secara bertahap.¹⁸

¹⁷ Muhammad Samsul Ulum, *Tarbiyah Qur'aniyyah*, (Malang: UIN-Malang Press, 2006), h.42

¹⁸ Abdurrahman al-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1991), cet. ke-2, h. 32.

Berdasarkan beberapa arti *al-tarbiy<ah* secara bahasa ini, bisa disimpulkan bahwa *al-tarbiy<ah* adalah membimbing seorang anak didik dengan bimbingan yang sebaik-baiknya dan merawat serta memperhatikan pertumbuhan badannya yaitu dengan memberi gizi yang baik. Disamping itu kerja *al-tarbiy<ah* adalah mengarahkan dan membina akhlak anak sampai ia berpisah dengan masa kanak-kanaknya, atau dengan kata lain *al-tarbiy<ah* adalah membina manusia, ia mengarahkan dan mengajarkan kepada mereka beberapa disiplin ilmu pengetahuan secara bertahap serta selalu memperhatikan urusan dan setiap gerak mereka, sehingga mereka mampu memfokuskan tenaga, daya dan perhatiannya kepada masalah kehidupannya. Disamping itu *al-tarbiy<ah* juga berperan mengembangkan ilmu yang telah diberikan kepada manusia sehingga ia mampu mengajari orang lain dengan ilmu yang telah didupakannya.¹⁹

Dikalangan pakar pendidikan Islam terdapat penggunaan antara istilah *tarbi<yah*, *ta'li>m*, dan *ta'di<b* yang secara prinsip istilah-istilah tersebut mengacu kepada arti pendidikan. Namun dalam tulisan skripsi ini istilah yang digunakan adalah *tarbi<yah* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, menumbuhkan dan memelihara.²⁰

¹⁹ Muhammad Samsul Ulum, op-cit. h. 50-51

²⁰ Indra Hasbi, op.cit, h.14.

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan susunan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²¹

Dari segi *terminologis*, pesantren diberi pengertian oleh Mastuhu adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan

²³ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), h.233.

berbagai persoalan sosial, politik, ekonomi, pendidikan, kebudayaan, bahkan agama sebagai tawaran solusi yang paling benar menurut seseorang dengan tujuan untuk menjawab problematika yang tengah terjadi di suatu tempat dan masa.

K.H. Abdurrahman Wahid, yang akrab dengan panggilan *Gus Dur*, adalah pejuang sejati demokrasi, bapak *pluralisme*, tokoh anti kekerasan, pembela orang-orang yang *termarginalkan* yang papa suara sekaligus pelindung kaum minoritas agama, gender, keyakinan, etnis, ras sehingga menjadikannya sebagai figur yang fenomenal dalam realitas sosial politik masyarakat Indonesia.

Kata *Gus* merupakan kependekan dari kata bagus, yang artinya adalah anak laki-laki yang mempunyai perilaku yang baik. Gus biasanya disematkan pada panggilan anak seorang kiai, yang kelak ketika dewasa nanti akan menjadi seorang kiai menggantikan posisi ayahnya.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan judul skripsi “***Modernisasi Pendidikan Pesantren (Studi Atas Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid)***”, adalah studi deskriptif analitik yang bersifat kualitatif yang membahas tentang modernisasi pendidikan pesantren berdasarkan pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid.

C. Tujuan Penelitian

Meskipun telah banyak sarjana yang telah menulis tentang pendidikan pesantren, namun tidak berarti hasil penelitian sudah memberikan gambaran

an ini diharapkan
usaha modernisas

pemikiran pendidikan

erta dapat member

neh air

paham betul tentang pengaruh kuat pesantren dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial, kultural, politik, dan keagamaan orang-orang Jawa pedesaan, tetapi mereka hanya paham sebagian kecil dari ciri-ciri pesantren.²⁹

Mahpuddin Noor dalam bukunya *Potret Dunia Pesantren* menjelaskan tentang bagaimana keadaan pesantren dari masa dahulu sampai sekarang serta tantangan pesantren di era modern. Dalam bidang pendidikan lebih menjelaskan keterlibatan pesantren dengan pendidikan nasional terutama membahas pelaksanaan wajar dikdas untuk sekolah dasar dan dan lanjutan pertama yang berciri khas agama Islam diselenggarakan oleh Departemen Agama dengan sebutan Madrasah Ibtidaiyyah dan Madrasah Tsanawiyah atau pondok pesantren.³¹

³¹ Noor, *Potret..op.cit*, h.65

Wahid yang nantinya akan menjadi barometer perubahan pendidikan pesantren di era modern ini.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan *metode kualitatif*, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara *triangulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasilnya lebih menekankan makna daripada *generalisasi*.³²

Data-data yang diperlukan dalam penelitian skripsi ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan pondok pesantren serta pemikiran Gus Dur tentang modernisasi pendidikan pesantren. Oleh karena itu penelitian ini adalah penelitian *kepustakaan* dan sumber yang digunakan terdiri dari sumber *primer* dan sumber *sekunder*. Adapun sumber kepustakaan *primer* diperoleh

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung:Alfabeta:2009), cet. ke-6, h. 9.

[illegible]

Bahan-bahan yang bersifat *sekunder* penulis kumpulkan melalui tulisan para peneliti, artikel-artikel maupun buku-buku pendukung yang terkait dunia pendidikan pesantren. Bahan-bahan tersebut penulis jadikan sebagai bahan yang melengkapi, agar penulisan ini lebih dalam dan obyektif. Kajian sumber kepustakaan, baik yang bersifat sumber primer maupun sumber sekunder penulis menggunakan metode penelitian dokumen. Metode yang digunakan dalam usaha memperoleh pemahaman secara lebih mendalam tentang pemikiran yang berkaitan dengan komponen-komponen pendidikan.

Kemudian data-data tersebut penulis analisis dengan menggunakan analisis data kualitatif.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat *deskriptif analitik* yaitu mengumpulkan data dari berbagai sumber dan memaparkan gagasan Gus Dur tentang modernisasi pendidikan pesantren.

3. Pendekatan Penelitian

Untuk memudahkan analisis data, dalam kajian kepustakaan ini digunakan beberapa pendekatan sehingga dapat memperjelas kajian dalam penelitian. Adapun pendekatan yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Kedua, Dinamika Pendidikan Pesantren: Pesantren dan Tantangan Modernitas dengan pembahasan; Kemandirian Pesantren, Integrasi Sekolah ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren, Pengembangan Kurikulum Pesantren, dan Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren.

Bab tiga, Gus Dur Sosok Humanis Milik Bangsa, yang terdiri dari dua bagian. *Pertama*, biografi Gus Dur dengan pembahasan; Kelahiran dan Silsilah, Masa Kecil, Masa Pendidikan, Kiprah dan Karir, Wafatnya, dan Karya-karya Tertulis dan Tak Tertulis.

Kedua, Pemikiran Gus Dur: Modernisasi Pendidikan Pesantren dengan pembahasan; Pesantren dan Pengembangan Watak Mandiri, Memasukkan Sekolah Umum kedalam Pesantren, Pengembangan Kurikulum Pesantren, dan Kepemimpinan dalam Pengembangan Pesantren.

MENGENAL LEBIH DEKAT PESANTREN

1. Pengertian Pesantren

Pada pesantren, santrinya tidak disediakan asrama (pemukim) di kompleks pesantren tersebut; melainkan mereka tinggal di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren (santri kalong) dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem wetonan yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu tertentu.¹

¹*Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren*, Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren Departemen Agama 1982/1983, h. 1.

Dhofier menjelaskan bahwa, “pusat pendidikan pesantren di Jawa dan Madura lebih dikenal dengan nama pondok”. Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok yang terbuat dari bambu, atau barang kali berasal dari kata Arab *fund-q* yang berarti hotel atau asrama.⁶

⁶ Ibid, h. 32.

Senada dengan Zamakhsyari Dhofier dalam *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Kiai*, menjelaskan bahwa, “pesantren, khususnya di Jawa, merupakan kombinasi antara madrasah dan pusat kegiatan tarekat, bukan antara Budha dan Hindu”.⁸

Dalam skripsi ini, pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan

⁸ Zamakhsyari Dhofier, *TradisiPesantren; Studi Tentang Pandangan Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 34. Selanjutnya disebut Dhofier, *Tradisi Pesantren*.....

Pesantren adalah merupakan hasil mandiri kiai yang dibantu santri dan masyarakat, sehingga memiliki berbagai bentuk. Selama ini belum pernah terjadi, dan barang kali cukup sulit terjadi penyeragaman pesantren dalam skala

¹⁰ Secara bahasa, kata “surau” berarti “tempat” atau “tempat penyembahan”. Menurut pengertian asalnya, surau adalah bangunan kecil yang digunakan untuk penyembahan arwah nenek moyang. Dengan datangnya Islam, surau juga mengalami Islamisasi tanpa merubah nama. Dalam Sejarah Minangkabau, dipercayai bahwa surau besar pertama dibangun raja Adityawarman tahun 1356 di kawasan bukit Gombak. Surau selain berfungsi sebagai pusat peribadatan Hindu-Budhala ini juga menjadi tempat bertemunya anak-anak muda untuk mempelajari berbagai pengetahuan dan ketrampilan sebagai persiapan untuk menempuh kehidupan. Surau, bahkan sebelum datangnya Islam, di Minangkabautelah mempunyai kedudukan penting dalam struktur masyarakat. Fungsinya lebih sekedar tempat kegiatan keagamaan, tetapi menurut ketentuan adat, surau berfungsi sebagai tempat berkumpulnya para remaja, laki-laki dewasa yang belum kawin dan duda. Karena adat menentukan bahwa laki-laki tidak mempunyai kamar di rumah orang tua mereka, makanya mereka menginap di surau. Kenyataan ini menyebabkan surau menjadi tempat yang amat penting bagi pendewasaan generasi muda Minangkabau, baik dari segi ilmu pengetahuan maupun ketrampilan praktis lainnya. Fungsi surau tidak berubah setelah kedatangan Islam. Hanya saja fungsi keagamaannya semakin penting. Pada awalnya surau menjadi tempat di mana setiap anak-anak dan remaja memperoleh pengetahuan dasar keagamaan. Lihat Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), cet. ke-I, h. 118-189.

nasional. Setiap pesantren mempunyai ciri khusus akibat perbedaan selera kula dan keadaan sosial budaya maupun sosial geografis yang mengelilinginya.

Variasi pesantren tersebut perlu diadakan pembedaan secara kategorial.

Kategori pesantren bisa diteropong dari beberapa perspektif, yaitu:

- a. Rangkaian kurikulum, Arifin menggolongkannya menjadi pesantren modern, pesantren *tahassus* (*tahassus* ilmu alat, ilmu *fiqh/ushul fiqh*, ilmu *tafsir/hadits*, ilmu *tashawuf/thariqat*, dan *qira'at al-Qur'an*), pesantren campuran.¹¹ Dipandang dari kemajuan berdasarkan muatan kurikulumnya, Martin Van Bruinessen mengelompokkan pesantren menjadi pesantren paling sederhana yang hanya mengajarkan cara membaca huruf Arab dan menghafal sebagian atau seluruh dari al-Qur'an, pesantren sedang yang mengajarkan berbagai kitab *fiqh*, ilmu *aqidah*, tata bahasa Arab (*nahwu, sharaf*), terkadang amalan sufi, dan pesantren paling maju mengajarkan kitab-kitab *fiqh, aqidah* dan *tasawuf* yang lebih mendalam dan beberapa pelajaran tradisional lainnya.¹²
- b. Keterbukaan terhadap perubahan yang terjadi, Dhofier membagi pesantren menjadi dua kategori, yaitu 1) Pesantren *salafi* tetap mengajarkan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya. Penerapan sistem madrasah untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. 2) Pesantren *khalafi* telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan, atau membuka tipe-tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren.¹³
- c. Sistem pendidikan yang dikembangkan, dalam hal ini pesantren dikelompokkan menjadi tiga, yaitu; *kelompok pertama*, pesantren yang memiliki santri yang belajar dan tinggal bersama kiai, kurikulum tergantung kiai dan pengajaran secara individual. *Kelompok kedua*, memiliki madrasah, kurikulum tertentu, pengajaran bersifat aplikasi, kiai memberikan pelajaran secara umum dalam waktu tertentu, santri bertempat tinggal di asrama untuk mempelajari pengetahuan agama dan umum. *Kelompok ketiga*, hanya berupa asrama, santri belajar di sekolah atau madrasah, bahkan perguruan tinggi umum atau agama di luar, kiai sebagai pengawas dan pembina mental.¹⁴

¹¹ M.Arifin, *Kapita Selekt Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 64.

¹² Qomar, *Pesantren.....op.cit*, h.16.

¹³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1986), cet. ke-II, h. 41

¹⁴ Qomar, *Pesantren....op.cit*, h. 17

- d. Kelembagaan yang dikaitkan dengan sistem pengajarannya, terbagi menjadi lima kategori, yaitu;
 1. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menetapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan, maupun sekolah umum
 2. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meskipun tidak menerapkan kurikulum nasional
 3. Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah
 4. Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian (majlis ta'lim)
 5. Pesantren untuk asrama anak-anak belajar sekolah umum dan mahasiswa.¹⁵
- e. Spesifikasi keilmuan, pesantren terbagi menjadi empat yaitu; *Pertama*, pesantren alat (mengutamakan penguasaan gramatika Arab) seperti pesantren Lirboyo Kediri, Bendo Jampes, dan Termas Pacitan jaman dahulu. *Kedua*, pesantren fiqih seperti Tebu Ireng, Tambak Beras, Denanyar, Termas sekarang. *Ketiga*, pesantren tasawuf seperti pesantren Jampes di Kediri sebelum masa Perang Dunia II. *Keempat*, pesantren Qiro'ah Qur'an seperti pesantren Krapyak, Tasikmalaya dan Wonokromo.¹⁶
- f. Jenis santrinya, pesantren ini terbagi menjadi tiga, yaitu pesantren khusus untuk anak-anak, pesantren khusus untuk orang tua, dan pesantren mahasiswa.¹⁷
- g. Kelas-kelas, dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu; *pertama*, pesantren kecil yang mempunyai santri dibawah seribu dan pengaruhnya hanya terbatas di tingkatan kabupaten atau kota; *kedua*, pesantren menengah mempunyai santri antara seribu sampai dua ribu orang, mempunyai pengaruh dan menarik santri-santri dibeberapa kabupaten; *ketiga*, pesantren besar, disamping memiliki popularitas juga menarik simpati para santri di seluruh tanah air, bahkan sampai ke negara tetangga seperti Malaysia, Thailan, Brunai Darussalam dan Singapura.¹⁸

¹⁵ Ahmad Qodri Abdillah Azizi, “ Pengantar: Memberdayakan Pesantren dan Madrasah”. Dalam Ismail SM, Nurul Huda dan Abdul Kholiq (eds), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta:Kerjasama Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang dengan Pustaka Pelajar, 2002), h. viii.

¹⁶ Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, (t.tp:CV.Darma Bhakti, t.t.), h .25.

¹⁷ Tim penyusun, *H.A.Hasyim Muzadi Membangun NU Pasca Gus Dur (Dari Sunan Bonang sampai Paman Sayi)*, (Jakarta:Grasindo, 1999), h. 49.

¹⁸ Dhofier, *Tradisi Pesantren.....* op.cit. h. 44.

Dari kategorisasi pesantren diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Ada tiga karakteristik sebagai basis utama kultur pesantren di antaranya sebagai berikut;

Sebagaimana disinggung di atas bahwa lembaga pendidikan pesantren pada umumnya adalah milik kiai atau paling tidak didukung masyarakat tertentu yang cenderung mempertahankan tradisi-tradisi masa lalu.

2) Pertahanan Budaya (Cultural Resistance)

¹⁹ Lihat Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1986), h. 29. Dalam Nawawi, *Sejarah dan Perkembangan Pesantren* dalam **Ibda'** | Vol. 4 | No. 1 | Jan-Jun 2006 | 4-19.

kuning, diolah dan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikut, yang sekaligus menunjukkan keampuhan kepemimpinan Kiai. Isi kitab kuning menawarkan kesinambungan tradisi yang benar.²⁰

Kiai memiliki sebutan yang berbeda-beda sesuai dengan daerah tempat tinggalnya. Ali Maschan Moesa mencatat: di Jawa disebut Kiai, di Sunda disebut *Ajengan*, di Aceh disebut *Tengku*, di Sumatra Utara/Tapanuli disebut *Syaikh*, di Sumatra Barat/Minangkabau disebut *Buya*, di Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Timur disebut dengan *Tuan Guru*.²⁸ Mereka semua juga bisa disebut ‘ulama<’ sebagai sebutan yang lebih umum (menasional), meskipun pemahaman ‘ulama<’ mengalami pergeseran.

²⁵ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai*, (Malang:Kalimasada Press, 19992), h. 13.
²⁶ Dhofier, *Tradisi Pesantren.....* op.cit, h. 55.
²⁷ Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, (Jakarta:Pustaka LP3ES, 1999), cet. ke-I, h. 85. Selanjutnya disebut Sukamto, *Kepemimpinan Kiai....*
²⁸ Ali Maschan Moesa, *Kiai dan Politik dalam Wacana Civil Society*, (Surabaya:LEPKISS, 1999), h. 60.

agama. Lain halnya dengan istilah ‘ulama<’, yang cenderung bersifat lebih tekstual, ruang lingkup pengertiannya bersumber dari rujukan wahyu Tuhan. Al-Qur’an surat al-Fathir ayat 28 menyebutkan kata-kata ‘ulama<’ dengan ungkapan :

إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ^{قُلْ}

“Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ‘ulama<’”(Q.S.al-Fathir [35]: 28)

Ayat ini merupakan salah satu bentuk karakter yang menonjol bagi seorang ‘ulama’. Setinggi apapun ilmu yang dimiliki, hal tersebut tidak menjadikannya tenggelam dalam kubangan kesombongan. Seorang ‘ulama’ harus seperti padi, semakin tinggi ilmunya, semakin tinggi ketakwaannya kepada Allah.²⁹

Kemudian diperkuat sabda Nabi: *Al-‘ulama<’u warosatul ambiya<’,*³⁰ karena para kiai adalah orang yang berilmu agama dan

²⁹ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*, (Jakarta:Kompas, 2010), h. 217.

³⁰ Dalam hal ini, menurut Quraisy Syihab, ada empat tugas utama yang harus dijalankan oleh seorang 'ulama' sesuai dengan tugas kenabian; *pertama*, menyampaikan (*tabligh*) ajaran-ajaran-Nya, sesuai dengan sesuai dengan perintah:

يَأَيُّهَا الرُّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ

"Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu"(Q.S.al-Maidah [5]: 67).
Kedua. Menjelaskan ajaran-ajaran-Nya, berdasarkan ayat:

﴿٢٤﴾ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ

“ dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia” (Q.S.an-Nahl [16]: 44). Ketiga, memutuskan perkara atau problem yang dihadapi masyarakat, berdasarkan ayat:

³³ Bandongan adalah metode pengajaran kolektif dimana santri secara bersama-sama mendengarkan seorang ustadz atau kiai yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas kitab berbahasa Arab tertentu. Sedangkan sorogan adalah metode pengajaran individual yang diadakan oleh pesantren. Dalam aplikasinya, metode ini terbagi menjadi dua cara, yaitu: santri pemula mereka mendatangi ustadz atau kiai tertentu untuk membacakan kitab tertentu; kedua, bagi santri senior, mereka mendatangi ustadz atau kiai supaya sang ustadz atau kiai tersebut mendengarkan sekaligus memberikan koreksi terhadap bacaan kitab mereka. Lihat Amin Haedari, dkk, Amin Haedari & Abdullah Hanif, (Eds.), *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta:IRD Press, 2004), cet. ke-I, h. 16.

³⁴ Sukamto, *Kepemimpinan Kiai...*, op.cit, h.. 91-92.

³⁵ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren.....*, op.cit, h. 63.

[illegible]

Ketiga, jiwa kemandirian, yakni membentuk kesanggupan kondisi pondok pesantren sebagai institusi pendidikan Islam yang merdeka dan tidak menggantungkan diri pada bantuan dan pamrih pihak lain.

Keempat, jiwa ukhuwwah Islamiyah, hal ini terlihat dalam situasi dialogis dan akrab antara komunitas pondok pesantren yang dipraktekkan sehari-hari.

Kelima, jiwa bebas, bebas dalam memilih alternatif jalan hidup dan menentukan masa depan dengan jiwa besar dan sikap optimis menghadapi segala problematika hidup berdasarkan nilai-nilai Islam. Kebebasan ini juga berarti tidak terpengaruh atau tidak mau didekte oleh dunia luar.³⁷

Kelima jiwa pesantren tersebut merupakan implementasi dari keseharian kiai sebagai pengasuh pesantren yang diadopsi oleh para santri dalam kehidupannya sehari-hari baik ketika masih nyantri atau sudah keluar dari pesantren.

Pentingnya posisi ‘ulama<’ atau kiai dalam proses belajar-mengajar, Kiai Hasyim Asy’ari menuturkan:

Seorang ‘ulama< sejatinya senantiasa meningkatkan ketaqwaan dan kedekatan dengan Allah SWT, berpenampilan sederhana, asketis, membangun suasana yang nyaman untuk misi pendidikan, memberikan keteladanan yang tinggi dalam mendidik dan mengajar para pelajar atau santri, tulus dalam mengajar, terus belajar dan menambah wawasannya dari waktu ke waktu, mempunyai integritas keilmuan yang kuat dan mencintai murid-muridnya laksana anak sendiri.³⁸

Dalam hal keteladanan yang tinggi dalam mendidik peserta didik dan mengajar para pelajar, di pesantren sangat ditekankan prinsip *lisa>n al-ha>l khayrun min lisa>n al-ma>qa>l*, yaitu keteladanan jauh lebih diutamakan

³⁷ Noor, *Potret*op.cit., h.143-145,

³⁸ Zuhairi Misrawi, op.cit., h. 232-235.

Ibnu Rusyd dalam *Fashalul Maqaf* telah memberikan rambu-rambu agar seorang 'ulama' harus mempunyai dua syarat mutlak, yaitu menguasai ilmu-ilmu yang berkaitan syariat, disisi lain mempunyai kepribadian yang mulia. Kedua hal tersebut mutlak diperlukan karena seorang 'ulama' bukan hanya sebagai sosok yang menguasai ilmu secara mendalam, yang hanya mencekoki dengan ilmu, tetapi juga seorang sosok yang harus mempunyai keteladanan dan akhlak mulia.³⁹

b. Santri

³⁹ Ibid, h. 236.

⁴⁰ Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ‘ulama<. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan ‘ulama< yang setia. Pondok pesantren didirikan dalam rangka pembagian tugas mu’minin untuk iqomatuddin, sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur’an suarat at-Taubah ayat 122:

“tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”. (Q.S.at-Taubah:122).

Dengan demikian, *sibghah*/predikat santri adalah julukan kehormatan, karena seseorang bisa mendapat gelar santri bukan semata-mata karena sebagai pelajar/mahasiswa, tetapi karena ia memiliki akhlak yang berlainan dengan orang awam yang ada disekitarnya. Buktinya adalah ketika ia keluar dari pesantren, gelar yang ia bawa adalah santri dan santri itu memiliki akhlak dan kepribadian tersendiri. Lihat Abdul Qair Jailani, *Peran Ulama dan Santri*, (Surabaya:Bina Ilmu, 1994), h. 7-8.

[illegible]

Kiai Hasyim Asy'ari menulis beberapa hal penting perihal moralitas yang harus dipedomani santri. *Pertama*, seorang santri harus membersihkan hati dari segala keburukan, kedengkian, dan akhlak yang buruk; *kedua*, seorang santri harus memiliki niat yang tulus dalam mencari ilmu, terutama dalam rangka mengharap ridha Tuhan, membangkitkan syariat, mencerahkan hati, menghiasi batin, dan mendekatkan diri kepada Tuhan, bukan untuk

[illegible]

pembelajarannya, religius, takwa, asketis, bermoral, suka kebajikan dan berperingai baik.⁴⁸

c. Pondok (asrama)

Kata pondok berasal dari *funduq* (bahasa Arab) yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampungan sederhana dari para pelajar/santri yang jauh dari tempat asalnya. Asrama para santri tersebut berada dilingkungan kompleks pesantren yang terdiri dari rumah tinggal kiai, masjid, ruang untuk belajar, mengaji dan kegiatan keagamaan lainnya.⁴⁹

Asrama sebagai tempat tinggal para santri biasanya dibentuk dan dibuat dalam kamar-kamar dengan ukuran kecil, untuk kapasitas dua atau tiga orang santri pada setiap kamarnya.⁵⁰

Pondok atau asrama tempat tinggal santri merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan lainnya yang berkembang di wilayah Islam negara-negara lain. Bahkan, sistem pondok inilah yang membedakan pesantren dengan sistem surau di Sumatra Barat.

Setidaknya ada beberapa alasan mengapa pesantren harus menyediakan pondok (asrama) untuk tempat tinggal para santrinya. *Pertama*, kemasyhuran kiai dan kedalaman pengetahuan tentang Islam, merupakan daya tarik tersendiri bagi santri yang berasal dari jauh untuk

⁴⁸ Zuhairi Misrawi, op.cit, h. 223-229.

⁴⁹ Ibid, h.31.

⁵⁰ Noor, *Potret...op.,cit*, h. 22.

dapat menggali ilmu dari kiai dalam jangka waktu yang lama. Sehingga untuk keperluan itulah santri harus menginap.

Kedua, kebanyakan pesantren terletak di pedesaan yang jauh dari keramaian dan tidak tersedianya perumahan yang cukup untuk menampung para santri.

Ketiga, santri dapat konsentrasi belajar setiap hari.

Keempat, mendukung proses pembentukan kepribadian santri baik dalam tata cara bergaul dan bermasyarakat dengan sesama santri lainnya. Pelajaran yang diperoleh di kelas dapat diimplementasikan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.⁵¹ Dalam lingkungan pondok inilah para santri tidak hanya *having*, tetapi *being* terhadap ilmu.

Selain yang disebutkan diatas, ada ciri khas yang lain dari pondok, yaitu adanya pemisahan antara tempat tinggal santri laki-laki dan santri perempuan. Sekat pemisah biasanya berupa rumah kiai dan keluarga, masjid maupun ruang kelas madrasah.

d. Masjid

Masjid merupakan elemen yang paling penting, sebab masjid merupakan tempat pusat kegiatan yang ada bagi umat Islam. Charles Michael Stanton menulis bahwa pendidikan formal yang ada dalam Islam berawal dari Masjid, dengan kegiatan *halaqah* yang diadakan didalamnya. Begitu juga dalam pondok pesantren, masjid di jadikan sebagai pusat

⁵¹ Amin Haedari, dkk, Amin Haedari & Abdullah Hanif, (Eds.), op.,cit, h. 31-32.

Kitab-kitab Islam klasik dikarang para ulama terdahulu dan termasuk pelajaran mengenai macam-macam ilmu pengetahuan agama Islam dan Bahasa Arab. Dalam kalangan pesantren, kitab-kitab Islam klasik sering disebut kitab kuning oleh karena warna kertas edisi-edisi kitab kebanyakan berwarna kuning. Pengajaran kitab-kitab kuning berbahasa Arab dan tanpa harakat yang disebut kitab *Gundul*.⁵⁴ Maka, pengajaran kitab-kitab kuning

- 1) Masjid sebagai tempat ibadah , dimana di masjidlah kaum muslimin menghilangkan rasa iri dengki, ketamakan, keinginan untuk berbuat kejahatan, dan kerusakan tepat ketika di depan pintu masjid. Dalam beribadah di masjid, ketika sudah berdiri dalam shalaf tidaklah ada perbedaan antara yang besar dan yang kecil, yang kaya dan yang miskin, kaki dan pundak mereka saling bersentuhan, dan kening mereka sama menyentuh tanah. Mereka sama kedudukannya dalam beribadah.
- 2) Masjid sebagai parlemen, disaat ada kecemasan yang melanda umat muslim, atau ada sesuatu yang menghalangi terlaksananya kebaikan kepada kaum muslimin, maka akan dikumandangkan seruan “*Ash-shalaatu Jaami’ah*”(shalat berjama’ah akan dilaksanakan). Maka semua orang akan berkumpul di masjid. Di masjidlah dilakukan pemilihan presiden (khalifah), dilakukan bai’at (janji setia), membahalas perundang-undangan yang bersumber dari syariat Islam kemudian di umumkan kepada seluruh masyarakat.
- 3) Masjid sebagai tempat berkumpul, terkait dengan kepulauan pemimpin dari kunjungan kenegaraan yang pertama kali ia tuju adalah masjid.
- 4) Masjid sebagai sekolah (tempat belajar mengajar), dimasjidlah ditetapkannya dasar-dasar pengetahuan Islam, dan dari sanalah ilmu pengetahuan mencapai puncak dan kemajuannya. Masjid adalah tempat diajarkannya ilmu-ilmu yang bermanfaat, mulai dari ilmu al-Qur’an, ilmu hadits, ilmu hukum, ilmu bahasa dan ilmu tentang alam semesta.
- 5) Masjid sebagai tempat pengadilan, di masjidlah tempat keluarnya keputusan yang paling adil dan tegas. Di masjidlah tercatat lembaran-lembaran indah dalam sejarah pengadilan manusia ditegakkan, keputusan diambil dan ditegakkan tanpa membedakan antara orang yang besar dan yang kecil. Lihat Khairuddin Wanili, *Ensiklopedi Masjid, Hukum, Adab dan Bid’ahnya*, (Jakarta:Darus Sunnah Press, 2008), h. xv-xvi.

[illegible]

lingkungan pendidikan. Keberadaan empat faktor ini tidak ada artinya bila tidak diarahkan oleh suatu tujuan. Tak ayal lagi bahwa tujuan menempati posisi yang sangat penting dalam proses pendidikan sehingga materi, metode dan alat pengajaran selalu disesuaikan dengan tujuan. Tujuan yang tidak jelas akan mengaburkan seluruh aspek tersebut.

Ironinya, pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak memiliki formulasi tujuan yang jelas, baik dalam tataran institusional, kurikuler maupun instruksional umum dan khusus. Tujuan yang dimiliki hanya ada dalam angan-angan saja, dan tidak pernah dijumpai perumusan tujuan pendidikan pesantren yang jelas dan standar yang berlaku umum bagi semua pesantren. Hal ini dikuatkan dengan tidak tertulisnya tujuan pendidikan pesantren dalam bentuk tulisan. Tujuan-tujuan yang tidak dirumuskan secara tertulis dalam sebuah buku atau papan statistik, dimaksudkan sebagai upaya secara diam-diam untuk menghindari sikap *ria'*, yaitu memamerkan perbuatan-perbuatan baik. Secara psikologis, kiai memiliki keyakinan keagamaan, bahwa perbuatan baik yang didkuti dengan sikap *ria'*, tidak akan mendapatkan pahala dari Tuhan, sekalipun perbuatan tersebut hasil jerih payah dan usaha sendiri.⁶³ Sehingga perumusan tujuan pendidikan pesantren lebih banyak berupa asumsi (pikiran),⁶⁴ yang banyak dipengaruhi kecenderungan dan selera pribadi, yang pada gilirannya menghasilkan kesimpulan yang secara konseptual berbeda. Tak jarang tujuan

⁶³ Sukamto, *Kepemimpinan Kiai....*, op.cit, h.141.

⁶⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Penelitian Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pasentren*, Seri INIS XX, (Jakarta:INIS, 1994), h. 54-59.

Mastuhu merangkum hasil wawancara dengan berbagai kiai pengasuh pesantren yang memiliki latar belakang dan visi yang berbeda tentang tujuan pendidikan pesantren sebagai berikut:

Berbeda dengan Kiai Ali Ma'shum yang menyatakan bahwa; “tujuan pesantren adalah untuk mencetak ulama”. Anggapan ini juga yang melekat di masyarakat karena pelajaran-pelajaran yang disajikan hampir seluruhnya adalah pelajaran agama, bahkan masih terdapat pesantren yang menangkai masuknya pelajaran umum.

⁶⁵ Ibid, h. 55-56

mencetak ulama agar Islam di Jawa khususnya bisa berkembang dengan lancar. Demikian pula misi pesantren yang timbul kemudian adalah untuk mengembangkan umat Islam melalui pengkaderan ulama.⁶⁶

Dengan demikian dapat dipahami bahwa awal berdirinya pesantren adalah untuk mencetak ulama yang berkompeten dalam bidang dakwah Islam yang berfungsi untuk mengawal agama Islam itu sendiri.

Dalam kurun waktu yang cukup panjang, pesantren secara sosio-historis sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren didirikan dalam rangka mendidik masyarakat untuk memahami dan melaksanakan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman hidup

Tujuan didirikannya pesantren pada dasarnya dibagi menjadi dua, yaitu: *tujuan umum*, membina para santri untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh ditengah masyarakat. *Tujuan khusus*, mempersiapkan para santri menjadi orang yang ahli agama, serta mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat.⁶⁷

Seiring dengan perkembangan zaman tujuan pesantren mengalami pergeseran nilai, yakni tetap mencetak ‘ulama<’ tetapi ‘ulama<’ dalam pengertian yang luas; ‘ulama<’ yang menguasai ilmu-ilmu agama sekaligus memahami pengetahuan umum sehingga mereka tidak terisolasi dalam

⁶⁶ Qomar, *Pesantren.....op.cit*, h. .5.

h. 248.

dunianya sendiri. Jadi secara esensial, tujuan pesantren lebih konstan. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren senantiasa mengalami perubahan dalam bentuk penyempurnaan mengikuti tuntutan zaman, kecuali tujuannya sebagai tempat mengajarkan agama Islam dan membentuk guru-guru agama ('ulama<') yang kelak akan meneruskan usaha dalam kalangan umat Islam.

Tujuan institusional pesantren yang lebih luas dengan tetap mempertahankan hakikatnya dan diharapkan menjadi tujuan pesantren secara nasional pernah diputuskan dalam musyawarah/lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren di Jakarta yang berlangsung pada 2 s/d 6 Mei 1978, bahwa; *“Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian Muslim agar sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta negara”*.⁶⁸

Adapun tujuan khusus pesantren adalah untuk mendidik siswa/santri sebagai;

1. Anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan, sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
2. Manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
3. Manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara, mempunyai kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan, serta membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka pembangunan masyarakat bangsa.

⁶⁸ Qomar, *Pesantren....*op.cit, h. 6

4. Tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.⁶⁹

Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat dan negara.

Namun semua tujuan yang dirumuskan melalui asumsi (perkiraan), wawancara maupun musyawarah/lokakarya hanya menyinggung tujuan dalam tataran institusional yang belum terformalisasikan dalam bentuk tulisan. Begitu juga dengan tujuan kurikuler dan instruksional baik umum maupun khusus yang tidak terformalisasikan dalam bentuk tulisan, dikarenakan para kiai-kiai pesantren tidak menstransfer rumusan tersebut dalam bentuk tulisan sebagai tujuan baku pesantrennya kendati orientasi pesantren tidak jauh berbeda dengan kehendak tujuan tersebut.

Secara umum diakui bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah sama dengan pendidikan Islam secara umum, yaitu menanamkan rasa *fadhilah* (keutamaan), membiasakan diri dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan diri untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur. Dengan

⁶⁹ Ibid, h. 6-7

demikian tujuan pokok pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berbudi dan berakhlak sempurna.⁷⁰

Dari kalangan pesantren sendiri banyak yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan di pesantren adalah membentuk manusia yang bertaqwa, mampu hidup mandiri, tidak merupakan keharusan menjadi pegawai negeri.

Dengan adanya keseimbangan antar dimensi pendidikan dan dimensi pengajaran, maka tujuan pendidikan di pesantren menjadi jelas, yaitu tidak hanya semata-mata memperkaya pikiran peserta didik, dengan penjelasan-penjelasan, tetapi juga untuk meningkatkan modal, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, membentuk sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta mempersiapkan peserta didik untuk hidup sederhana dan bersih hati.⁷¹

4. Fungsi dan Peranan Pesantren

Sejak berdirinya sampai sekarang, pesantren telah bergumul dengan masyarakat luas. Pesantren telah berpengalaman menghadapi berbagai corak masyarakat. Dalam rentang waktu itu pesantren tumbuh atas dukungan mereka, bahkan menurut Husni Rahim, “pesantren berdiri didorong permintaan (*demand*) dan kebutuhan (*need*) masyarakat”,⁷² sehingga pesantren memiliki peran yang jelas.

⁷⁰ Masjkur Anhari, op.cit, h. 25.

⁷¹ Dhofir, *Tradisi Pesantren..*, op.cit, h. 21.

⁷² Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 152.

Sebagai lembaga dakwah, pesantren berusaha mendekati masyarakat dan bekerja sama dengan mereka dalam mewujudkan pembangunan. Hal ini karena pesantren telah terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat desa. Warga pesantren telah terlatih melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat khususnya, sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara santri dan masyarakat, kiai dan kepala desa. Oleh karena itu, menurut Ma'shum, "fungsi pesantren mencakup tiga aspek, yaitu fungsi religius (*diniyyah*), fungsi sosial (*ijtima'iyah*), dan fungsi edukasi (*tarbawiyah*)".⁷³ Ketiga fungsi tersebut masih berjalan hingga sekarang. Fungsi lain adalah pesantren sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural, baik dikalangan para santri maupun masyarakat dengan santri. Kedudukan ini memberikan isyarat bahwa penyelenggaraan keadilan sosial melalui pesantren banyak menggunakan pendekatan kultural.⁷⁴

⁷⁴ A.Wahid Zaeni, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, (Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1995), h. 92.

dalam masalah narkoba dengan mendirikan lembaga khusus untuk menyembuhkan korbannya, yang disebut dengan “Pondok Remaja *Inabah*”.⁷⁸

Dengan demikian, pesantren telah terlibat aktif dalam menegakkan negara dan mengisi pembangunan sebagai pusat perhatian terhadap pemerintah. Hanya saja dalam kaitan dengan peran tradisionalnya, sering diidentifikasi dengan tiga peran penting dalam masyarakat Indonesia, yaitu:

1. Sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional,
2. sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional, dan
3. sebagai pusat reproduksi ulama.

Lebih dari itu, pesantren tidak hanya memainkan ketiga peran tersebut, tetapi menjadi pusat penyuluh kesehatan, pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat pedesaan, pusat usaha-usaha penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup dan lebih penting lagi menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitarnya.⁷⁹

Pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh pesantren itu merupakan manifestasi dari nilai-nilai yang dianut oleh pesantren. Nilai pokok yang selama ini berkembang dalam komunitas santri (lebih tepatnya lagi dunia pesantren) adalah: seluruh kehidupan ini diyakini sebagai ibadah. Maksudnya kehidupan duniawi disubordinasikan dalam rangkuman nilai-nilai ilahi yang telah mereka

⁷⁸ Qomar, *Pesantren.....op.cit*, h. 25.

⁷⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 104-105.

Dengan demikian, pesantren sesungguhnya terbangun dari konstruksi kemasyarakatan dan epistemologi sosial yang menciptakan suatu transendensi atas perjalanan historis sosial. Sebagai *center of knowledge*, dalam pendakian sosial, pesantren mengalami metamorfosis yang berakar pada konstruksi epistemologi dari variasi pemahaman di kalangan umat Islam. Hal yang menjadi titik penting ialah kenyataan eksistensi pesantren sebagai salah satu pemicu terwujudnya kohesi sosial. Keniscayaan ini karena pesantren hadir terbuka dengan semangat kesederhanaan, kekeluargaan, dan kepedulian sosial. Konsepsi perilaku (*social behavior*) yang ditampilkan pesantren ini mempunyai daya rekat sosial yang tinggi dan sulit ditemukan pada institusi pendidikan lainnya.

Kemampuan pesantren dalam mengembangkan diri dan mengembangkan masyarakat sekitarnya ini dikarenakan adanya potensi yang dimiliki oleh pondok pesantren, di antaranya sebagai berikut;

⁸⁰ Lihat Bachtiar Effendi, “Nilai Kaum Santri”. Dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren*, cetakan pertama, (Jakarta: P3M, 1995), h.49.

⁸¹ Abd. A'la, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), h.4-5.

1. Pondok pesantren hidup selama 24 jam; dengan pola 24 jam tersebut, baik pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan, sosial kemasyarakatan, atau sebagai lembaga pengembangan potensi umat dapat diterapkan secara tuntas, optimal dan terpadu.
2. Mengakar pada masyarakat; pondok pesantren banyak tumbuh dan berkembang umumnya di daerah pedesaan karena tuntutan masyarakat yang menghendaki berdirinya pondok pesantren. Dengan demikian, pondok pesantren dan keterikatannya dengan masyarakat merupakan hal yang amat penting bagi satu sama lain. Kecenderungan masyarakat menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren memang didasari oleh kepercayaan mereka terhadap pembinaan yang dilakukan oleh pondok pesantren yang lebih mengutamakan pendidikan agama.⁸²

5. Sejarah Pesantren dan Perkembangannya

Minimnya data tentang pesantren, baik berupa manuskrip atau peninggalan sejarah lain yang menjelaskan tentang awal sejarah kebangunan sejarah pesantren, menjadikan keterangan-keterangan yang berkaitan dengannya bersifat *prejudice* dan sangat beragam. Disamping itu, minimnya catatan sejarah pesantren sebagai bahan kajian yang tidak pernah kering dikalangan para peneliti dan ahli sejarah, baik dari dalam maupun luar negeri dan menjadi alasan tersendiri bagi dilanjutkannya penelusuran sejarah kepesantrenan di Indonesia.

Sebagai institusi pendidikan Islam yang dinilai paling tua, pesantren memiliki akar transmisi sejarah yang jelas dan seringkali dikaitkan dengan masuknya Islam di Indonesia. Salah satu pendapat mengemukakan, ketika para pedagang Islam dari Gujarat sampai ke negeri kita, mereka menjumpai lembaga-lembaga keagamaan mengajarkan agama Hindu. Kemudian setelah

⁸² Nawawi, *Sejarah dan Perkembangan Pesantren* dalam **Ibda`** | Vol. 4 | No. 1 | Jan-Jun 2006

Orang yang pertama kali mendirikan pesantren dapat dilacak meskipun ada sedikit perbedaan pemahaman. Dikalangan para ahli sejarah terdapat perselisihan pendapat dalam menyebutkan pendiri pesantren yang pertama kali. Sebagian menyebutkan Syaikh Maulana Malik Ibrahim, yang dikenal dengan sebutan Syaikh Maghribi dari Gujarat India sebagai pendiri pesantren yang pertama kali di Jawa.⁸⁴ Data-data historis tentang bentuk institusi, metode, materi maupun secara umum sistem yang dibangun Syaikh Maulana Malik Ibrahim tersebut sulit ditemukan hingga sekarang, sehingga perlu verifikasi yang cermat. Namun, secara esensial beliau telah mendirikan pesantren dalam pengertian hakiki, sebagai tempat pengajaran para santri meskipun bentuknya sangat sederhana yang pertama di Jawa sebelum para wali yang lainnya.

Jika benar pesantren telah dirintis oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim sebagai penyebar Islam pertama di tanah Jawa, maka bisa dipahami apabila peneliti sejarah dengan cepat mengambil kesimpulan bahwa pesantren adalah suatu model pendidikan yang sama tuanya dengan Islam di Indonesia.

⁸³ Mukhtar Maksum, *Pesantren, Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1999), h.10

⁸⁴ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1985), h.231.

Tujuh teori tersebut semakin mempersulit penarikan kesimpulan tentang asal-usul pesantren. Agaknya pesantren terbentuk atas pengaruh India, Arab dan tradisi Indonesia sebagaimana dimaksudkan teori yang terakhir. Ketiga tempat tersebut merupakan arus utama dalam mempengaruhi terbangunnya sistem pendidikan pesantren. Arab sebagai tempat kelahiran Islam mengilhami segala bentuk pengajaran dan pendidikan Islam. India sebagai kawasan yang menjadi asal-usul pendiri pesantren pertama dan minimal menjadi daerah transit para penyebar Islam masa awal. Sedangkan Indonesia yang pada saat kehadiran pesantren masih didominasi Hindu-Budha dijadikan pertimbangan dalam

[illegible]

membangun sistem pendidikan pesantren sebagai bentuk akulturasi (*acculturation*) dan kontrak budaya (*cultural contact*).⁸⁶

Nurchalish Madjid pernah menegaskan, pesantren adalah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan *indigenous*. Sebagai artefak peradaban, keberadaan pesantren dipastikan memiliki keterkaitan yang kuat dengan sejarah dan budaya yang berkembang pada awal berdirinya. Selain itu, pesantren memiliki hubungan historis dengan lembaga pra-Islam yang sudah ada semenjak kekuasaan Hindu-Budha, sehingga tinggal meneruskannya melalui proses Islamisasi dengan segala bentuk penyesuaian dan perubahannya.⁸⁷

Secara lebih spesifik, Denis Lombard menyatakan, pesantren mempunyai kesinambungan dengan lembaga keagamaan pra-Islam disebabkan adanya beberapa kesamaan keduanya. Misalnya, letak dan posisi keduanya yang cenderung mengisolasi diri dari pusat keramaian, serta adanya ikatan “kebakakan” antara guru dan murid, sebagaimana kiai dan santri, disamping kebiasaan *ber-‘uzlah* (berkelana) guna melakukan pencarian ruhani dari satu tempat ke tempat yang lain. Beberapa faktor inilah yang kemudian menjadi dasar pertimbangan untuk berkesimpulan bahwa pesantren merupakan suatu bentuk *indeginous culture* yang muncul bersamaan dengan penyebaran misi dakwah Islam di kepulauan Melayu-Nusantara.

⁸⁶ Qomar, *Pesantren....op.cit*, h. 10

⁸⁷ Madjid, *Bilik-Bilik....*, op.cit, h. 10.

Pesantren berkembang terus sambil menghadapi rintangan demi rintangan. sikap ini bukan ofensif, melainkan juga tidak defensif; Hanya untuk menyelamatkan kehidupannya dan kelangsungan dakwah Islamiyyah. Pesantren tidak pernah memulai konfrontasi sebab orientasi utamanya adalah melancarkan dakwah dan menanamkan pendidikan. Pada tahap berikut, pesantren diterima

[illegible]

⁹⁰ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 142.

Sejarah pondok pesantren merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah pertumbuhan masyarakat Indonesia. Hal itu dapat dibuktikan bahwa sejak kurun kerajaan Islam pertama di Aceh dalam abad-abad pertama Hijriyah, kemudian di kurun Wali Songo sampai permulaan abad 20 banyak para wali dan ulama yang menjadi cikal-bakal desa baru. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik di Indonesia. Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad. Maulana Malik Ibrahim (meninggal 1419 di Gresik Jawa Timur), *spiritual father* Walisongo, dalam masyarakat santri Jawa dipandang sebagai gurunya guru tradisi pesantren di tanah Jawa.⁹²

⁹² Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Arif Bandung, 1979), h. 263.

Pesantren pada masa penjajahan, bergerak dalam memobilisasi masyarakat untuk melakukan perlawanan yang terus-menerus kepada penjajah. Setiap kebijakan yang datang dari pemerintah selalu ditolak dan

ditentang oleh kalangan pesantren, karena dianggap akan melakukan intervensi terhadap pesantren dan melemahkan perlawanan rakyat.⁹³

[illegible]

pendidikan agama. Pesantren-pesantren tidak lagi banyak menjalankan tugasnya, sedangkan madrasah berkembang sangat pesat”.⁹⁶

Kurun ini merupakan musibah paling dahsyat yang mengancam bagi kelangsungan kehidupan pesantren. Hanya pesantren besar saja yang mampu menghadapinya dengan mengadakan penyesuaian dengan sistem pendidikan nasional sehingga musibah tersebut bisa diredam. Hingga pada akhirnya memberikan pengaruh akan bentuk dan membangkitkan pesantren kecil yang telah mati. Klimaknya terjadi pada tahun 1950-an, akhirnya pendidikan yang menjadi andalan Islam tradisional tersebut pulih kembali. Keadaan yang membaik ini disokong oleh pergeseran strategi dakwah Islam dari pendekatan ideologis ke arah pendekatan kultural. Jadi, pada masa Orde Konstitusional, pesantren dapat berkembang dengan baik bahkan belakangan ini berkembang dengan pesat dan bervariasi. Penilaian Kuntowijoyo menunjukkan bahwa, “sesudah tahun 1965, Islam ditampilkan sebagai ilmu”.⁹⁷

Hingga sampai saat ini, banyak pesantren yang terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Terlebih di abad 21 ini, dimana kemajuan teknologi begitu pesat dan berpengaruh sangat besar dalam sendi-sendi kehidupan, sehingga menuntut pesantren untuk berbenah dan lebih siap merespon perkembangan tersebut.

6. Kekurangan dan Keunggulan sistem Pendidikan Pesantren

⁹⁶ Qomar, *Pesantren.....op.cit*, h. 13-14

⁹⁷ Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, (t.tp.:Salahudin Press dan Pustaka Pelajar, 1994), h. 30.

menjadi pertimbangan utama dalam melakukan pembenahan dan pengembangan pendidikan pesantren. Oleh karena itu peran yang dapat dilakukan adalah bagaimana memfasilitasi para santri untuk dapat menguasai pengetahuan yang elementer dan menjadi basis keilmuan yang lebih tinggi masa yang akan datang.¹⁰²

Dalam dunia kependidikan, Azyumardi Azra melihat bahwa modernisasi umumnya dilihat dari dua segi. Pada satu segi, pendidikan dipandang sebagai suatu variabel modernisasi. Tanpa pendidikan yang memadai akan sulit bagi

Masyarakat sekarang ini begitu *intens* menjumpai perubahan-perubahan baik, menyangkut pola pikir, pola hidup, kebutuhan sehari-hari hingga proyeksi kehidupan di masa depan. Kondisi ini tentu berpengaruh secara signifikan terhadap standar kehidupan masyarakat. Mau tidak mau, mereka senantiasa berusaha berfikir dan bersikap progresif sebagai respon terhadap perkembangan dan tuntutan zaman. Bentuk responsif ini selanjutnya yang perlu dipertimbangkan oleh kalangan pesantren.

Oleh karenanya, diharapkan perkembangan pesantren pada masa yang akan datang menjadi perkembangan yang mengarah kepada peningkatan peran kualitatif. Sehingga eksistensinya menjawab tantangan kebutuhan masyarakat sesuai dengan tuntutan zaman yang kini serba modern dengan memanfaatkan teknologi modern yang ada dalam pesantren. Bentuk konkritnya adalah dengan

[illegible]

Respon pesantren terhadap laju modernisasi tidak dapat dilepaskan dari peran sentral kiai sebagai pemimpin sekaligus penggerak dan pemegang kendali atas kelangsungan pesantren. Dalam merespon modernisasi yang melanda, setidaknya terdapat tiga tipologi kiai, yaitu: *pertama*, tipologi apologi, yaitu mengikuti dengan upaya penyesuaian diri dan adaptasi terhadap proses modernisasi. Sebagian mereka telah mengambil nilai-nilai Barat, baik disertai dengan adanya konflik batin maupun tidak sama sekali. *Kedua*, tipologi resistensi,

[illegible]

Nurcholish Madjid menuturkan, “semboyan masyarakat madani akan mudah terwujud bila institusi pesantren tanggap atas perkembangan dunia modern”.¹⁰⁹ Penilaian Nurcholish Madjid tersebut tidak berlebihan, mengingat selain sebagai lembaga pendidikan Islam tertua, pesantren juga dikenal mentradisikan belajar melalui kitab kuning, jumlah pesantren yang sangat signifikan, dan yang lebih penting adalah pesantren berbasis pedesaan. Masyarakat pedesaan merupakan masyarakat yang paling menjadi perhatian utama dalam mewujudkan masyarakat madani yang sering kali diidentikkan dengan masyarakat sipil (*civil society*) oleh kalangan tertentu.

¹⁰⁸ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai Kontruksi Sosial Berbasis Agama*, (Yogyakarta:LKiS, 2007), h. 63.

[illegible]

tersebut. Jika mengelak, resiko yang dihadapi pesantren tidak kecil. Santri maupun alumni pesantren bisa gagap menghadapi perubahan global yang berkembang dengan cepat.

Realitas lainnya, perkembangan pesantren dimasa depan akan ditentukan oleh kemampuannya mengantisipasi dan mengatasi kesulitan, tantangan dan dilema yang selama ini menyelimutinya. Pesantren yang mampu merespon, minimal tidak termarginalkan oleh desakan-desakan pengaruh global. Dengan demikian, pesantren perlu mengambil beberapa tindakan-tindakan sebagai berikut:

1. Penerapan strategi *adaptif-selektif*, artinya pesantren perlu mengadakan pembaharuan yang bisa mengimbangi kemajuan zaman tetapi materi pembaharuannya harus terlebih dahulu diseleksi secara ketat berdasarkan parameter ajaran-ajaran Islam.¹¹⁰
2. Pesantren dituntut bersikap kreatif dalam mengelola diri, dengan melakukan improvisasi dan inovasi tanpa merubah watak dan karakteristik tradisional dalam rangka merespon tuntutan pendidikan.¹¹¹
3. Memunculkan pemikiran dan langkah-langkah transformatif, yaitu langkah-langkah bukan hanya sekedar merubah bentuk dari aslinya menjadi bentuk yang baru, tetapi yang lebih penting justru terletak pada nilai-nilai positif-konstruktif dari perubahan itu. Misalnya, perubahan dari sikap *eksklusif* menjadi *inklusif*, perubahan dari kepemimpinan individual menjadi kolektif, perubahan dari pembelajaran yang membelenggu santri menjadi emansipatoris dan sebagainya. Jadi langkah transformatif disini lebih diarahkan pada langkah strategis.¹¹²

¹¹⁰ Qomar, *Pesantren.....op.cit*, h.75.

¹¹¹ Seperti digambarkan Steenbrink, ketika diperkenalkan dengan lembaga pendidikan yang lebih teratur dan modern, lembaga pendidikan Islam tradisional ternyata tidak begitu laku dan banyak ditinggalkan siswanya. Temuan Steenbrink ini diperkuat oleh Azyumardi Azra, menurutnya, sejak dilancarkan perubahan atau modernisasi pendidikan Islam di berbagai kawasan dunia muslim, tidak banyak lembaga pendidikan Islam tradisional yang mampu bertahan. Kebanyakan lenyap setelah tergusur oleh ekspansi sistem pendidikan umum. Lihat Ali Anwar, *Eksistensi Pendidikan Islam Tradisional di Tengah Arus Modernisasi Pendidikan Studi Terhadap Kelangsungan Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Kediri Jawa Timur*, dalam Irwan Abdullah, Muhammad Zain dan Jasse J, *Agama, Pendidikan, dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2008), cet. ke-I, h. 13.

¹¹² Respon pesantren terhadap dinamika perubahan yang terjadi di sekelilingnya dapat dilihat dalam beberapa hal, *pertama*, respon terhadap ekspansi sistem pendidikan umum dengan cara memperluas cakupan pendidikan mereka dengan cara merevisi kurikulumnya dengan memasukkan

- Secara garis besar, pesantren menghadapi tantangan makro dan mikro. Pada tataran makro, pesantren ditantang untuk menggarap “*triumvirat*” kelembagaan, yakni keluarga, lingkungan kerja dan pesantren sendiri. Sedangkan pada tataran mikro, pesantren dituntut menata ulang interaksi antara santri dan kiai, konsep pendidikan yang digunakan serta kurikulum.¹¹⁴

semakin banyak kurikulum mata pelajaran umum atau ketrampilan umum dan membuka kelembagaan dan fasilitas-fasilitas pendidikannya bagi pendidikan umum; *kedua*, dalam bidang ekonomi, pesantren memberikan ketrampilan, khususnya dalam bidang pertanian, yang diharapkan sebagai bekal santri sendiri juga penunjang ekonomi pesantren, mendirikan dan mengembangkan koperasi, dengan harapan menumbuhkan minat kewirausahaan para santri untuk kemudian diarahkan menuju pengembangan pengelolaan usaha-usaha ekonomi bila sang santri kembali ke masyarakat. Lihat Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 102-103.

¹¹⁴ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*, (Malang:Kalimasada Press, 1993), h. 104

Selanjutnya, dalam menghadapi tantangan yang berakibat dari perubahan global tersebut, pesantren dituntut memiliki tiga kemampuan: 1) Kemampuan untuk *survive* (bertahan hidup) ditengah-tengah perubahan dan persaingan yang terus bergulir; 2) kemampuan untuk meningkatkan kualitas kehidupannya (rohaniyah dan jasmaniah); 3) kemampuan untuk berkembang dan beradaptasi dengan tuntutan zaman yang terus berubah.¹¹⁵ Dengan demikian, pesantren diharapkan tidak hanya memainkan fungsi-fungsi tradisonalnya, yaitu; pertama, transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam; kedua, pemelihara tradisi Islam; ketiga, reproduksi ulama.¹¹⁶

1. Kemandirian Pesantren

¹¹⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 104.

[illegible]

Untuk melihat aspek-aspek kemandirian pesantren dapat dilihat dari dua aspek pokok, yaitu:

Secara historis, pertumbuhan pesantren tidak dapat dipisahkan begitu saja dari sejarah Islamisasi di Jawa dan kepulauan Nusantara. Sebagaimana tampak dari nama yang lazim digunakan lembaga pendidikan Islam tradisional ini, pesantren mengadopsi nama bahkan sistem pendidikan yang telah berkembang pada masa pra Islam. Hal ini sekaligus menjadi bukti bahwa bahwa proses Islamisasi di negeri ini lebih bersifat

[illegible]

akomodatif terhadap kultur lokal yang telah berkembang, bahkan menjadi salah satu kekuatan yang menopang proses Islamisasi tersebut.¹¹⁹

2) Watak-watak luhur yang berkembang dalam kehidupan pesantren.

Sistem nilai yang berkembang di pesantren sebagai subkultur memiliki ciri dan perwatakan tersendiri, yakni watak *idegenousitas* (watak dasariyah) pesantren berupa keikhlasan, zuhud dan kecintaan kepada ilmu sebagai bentuk ibadah. Cara pandang inilah yang menjadi kekuatan utama pesantren yang tampak dalam ketulusan, sikap zuhud dan kecintaan kepada ilmu-ilmu agama yang sangat tinggi mewarnai kehidupan pesantren.

Berangkat dari cara pandang terhadap kehidupan sebagai ibadah, maka para santri di pesantren dilatih untuk senantiasa tulus dan ikhlas dalam menjalankan semua aspek kehidupan. Semua itu termanifestasikan dalam kehidupan kiai sebagai teladan bagi para santri.

Sikap zuhud yang tampak dalam kehidupan pesantren adalah kesahajaan pesantren ditengah hingar bingar kehidupan di luar pesantren yang mengedapankan materi. Sehingga dengan kesahajaannya pesantren tetap kritis dalam menyikapi arus globalisasi, meskipun terkadang pesantren dianggap tertutup dan resisten terhadap globalisasi tersebut.

Begitu juga dalam hal mencari ilmu, bagi santri menghabiskan waktu bertahun-tahun di pesantren tidak pernah dirasakan sebagai kerugian, karena mencari ilmu adalah ibadah. Dari sudut pandang kehidupan sebagai

¹¹⁹ Ibid, h. 185.

ibadah, dapat pula dimengerti bagaimana kecintaan kepada ilmu-ilmu agar tertanam dengan begitu kuat di pesantren. Dari sikap cinta kepada ilmu kemudian dimanifestasikan dalam berbagai bentuk penghormatan santri yang sangat dalam kepada ahli ilmu-ilmu agama, kesediaan berkorban dan bekerja keras untuk menguasai ilmu-ilmu tersebut, dan kerelaan bekerja untuk nantinya mendirikan pesantren sebagai sarana penyebaran ilmu, tanpa menghiraukan rintangan yang mungkin akan di hadapi kemudian.¹²⁰

pendidikan pesantren dan sebagian dari madrasah tersebut sudah dinegerikan oleh pemerintah Indonesia, maka berbeda dengan sekolah umum, baru tahun 1970-an berintegrasi ke dalam sistem pendidikan pesantren, dan hal ini menimbulkan perbedaan pendapat antara satu pesantren dengan pesantren yang lain.¹²⁴

Perubahan dan pembaharuan yang dilakukan pesantren adalah dalam aspek materi dan kurikulum yang diajarkan. Hal ini dapat dimengerti karena dengan mempertahankan materi yang ada, ternyata pesantren telah terdesak oleh pendidikan umum/sekolah yang telah diciptakan oleh kaum kolonial, inilah yang mengilhami pengelola pesantren untuk mengintegrasikan sekolah ke dalam sistem pendidikan pesantren. Dengan harapan pesantren tetap eksis dalam dunia modern ini serta dapat menampung dinamika masyarakat Islam.

Steenbrink melaporkan hasil penelitiannya yang dilakukan sekitar tahun 1980-an, bahwa cukup banyak pesantren tradisional yang sudah memasukkan system madrasah dan ikut kurikulum pemerintah.¹²⁷ Sekurang-kurangnya, pesantren tersebut menambahkan pengetahuan umum seperti pelajaran IPS, PMP, bahasa Inggris, bahasa Indonesia dan IPA.

Memang titik pusat pengembangan keilmuan di pesantren adalah ilmu-ilmu agama. Tetapi ilmu agama ini tidak akan berkembang dengan baik tanpa ditunjang ilmu-ilmu lain (ilmu-ilmu social, humaniora dan kealaman), maka oleh pesantren ilmu-ilmu tersebut diajarkan. Ilmu-ilmu tersebut sebagai penunjang bagi ilmu agama. Maka orientasi keilmuan pesantren tetap berpusat pada ilmu-ilmu agama. Sementara itu, ilmu-ilmu umum dipandang sebagai suatu

¹²⁷ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah Dan Sekolah Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, (Jakarta:LP3ES, 199944), h. 120.

kebutuhan atau tantangan. Yang mana tantangan untuk menguasai pengetahuan umum itu merupakan salah satu tugas yang harus dilaksanakan pesantren.¹²⁸

3. Pengembangan Kurikulum Pesantren

Salah satu komponen penting pada lembaga pendidikan formal yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, tolok-ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan, adalah kurikulum.¹²⁹ Kurikulum mendasarkan dan mencerminkan falsafah suatu bangsa. Kearah mana dan bagaimana bentuk kehidupan bangsa itu di masa akan datang dapat digambarkan dan ditentukan dalam kurikulum sekarang, mulai dari kurikulum Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, sampai Perguruan Tinggi.

Dalam konteks pendidikan di pesantren, menurut Nurcholish Madjid, istilah kurikulum tidak dikenal di dunia pesantren, terutama masa prakemerdekaan, walaupun sebenarnya materi pendidikan sudah ada dan keterampilan diajarkan di pesantren. Kebanyakan pesantren tidak merumuskan dasar dan tujuan pesantren secara eksplisit dalam bentuk kurikulum. Tujuan

¹²⁸ Qomar, *Pesantren.....*, op.cit, h.132.

¹²⁹ Pemaknaan dan pemahaman kurikulum dalam pandangan para ahli pendidikan telah mengalami pergeseran secara horizontal. Formulasi definisi dari J. Galen Saylor dan William M. Alexander seperti dilansir Nasution kiranya dapat mewakili upaya perluasan cakupan makna kurikulum . mereka berdua merumuskan bahwa, *“The curriculum is the sum total of school’s efforts to influence learning. Whether in the classroom, on the play ground, or out of school”*. Kurikulum yang dimaksud adalah segala suatu usaha yang ditempuh sekolah untuk mempengaruhi (merangsang) belajar, baik berlangsung di dalam kelas, di halaman sekolah, maupun di luar sekolah. Lihat Mujamil Qomar, op.cit, h. 108.

Disebutkan dalam *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* Bab 1 Pasal 1 (19) :” Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

aspek teknologi yang memanfaatkan proses teknologi untuk menghasilkan calon ‘ulama> yang *kaffah* dapat direalisasikan sebagai tambahan tujuan pendidikan pesantren. Selaras dengan al-Qur’an yang memberikan perhatian seimbang antara kepentingan duniawi dan ukhrawi,¹³⁵ sebagaimana firman Allah SWT:

وَابْتَغِ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

“dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi...”(Q.S. al-Qashash [28]:77).

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (Q.S. ar-Ra’d [13]: 11)

Ayat diatas memberikan pelajaran agar gemar bekerja keras dalam menuntut ilmu hingga mencapai kemajuan dan kemahiran. Disamping tujuan yang umum, perlu adanya tujuan khusus yang justru mengarah pada tujuan lokal yang sesuai dengan situasi dan kondisi pesantren berada.

Meskipun sekarang kebanyakan pesantren telah memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai satu bagian penting dalam pendidikan pesantren, barangkali yang mendesak saat ini, sesuai dengan gencarnya pengembangan sumber daya manusia (SDM) adalah mengembangkan spesialisasi pesantren

¹³⁵ Dwi Priyanto, Inovasi Kurikulum Pesantren (*Memproyeksikan Model Pendidikan Alternatif Masa Depan*), dalam *Ibda'* | Vol. 4 | No. 1 | Jan-Jun 2006 | 20-37 6 P3M STAIN Purwokerto.

Dalam proses pembelajaran di pesantren perlu diadakan inovasi metode pembelajaran yang selama ini lekat dengan metode *sorogan*. Inovasi tersebut adalah merenovasi sorogan menjadi sorogan yang mutakhir (gaya baru). Dimaksudkan sorogan yang mutakhir ini sebagaimana praktik guru besar Mukti Ali selama ini. Beliau mengajar pascasarjana dan pendidikan doktor dengan model sorogan. Mahasiswa diberi tugas satu persatu pada waktu tatap muka yang terjadwal, setelah membaca diadakan pembahasan dengan cara berdialog dan berdiskusi sampai mendapatkan pemahaman yang jelas pada pokok bahasan. Sudah barang tentu akan lebih lengkap apabila beberapa usulan metode sebagai alternatif perlu dipertimbangkan, seperti metode ceramah, kelompok kerja, tanya-jawab, diskusi, demonstrasi, eksperimen, widya wisata, dan simulasi.¹³⁷

¹³⁷ Dwi Priyanto, *Inovasi Kurikulum Pesantren (Memproyeksikan Model Pendidikan Alternatif Masa Depan)*, dalam *Ibda'* | Vol. 4 | No. 1 | Jan-Jun 2006 | 20-37 6 P3M STAIN Purwokerto.

Setiap lembaga pendidikan, termasuk pesantren dituntut untuk memberikan pelayanan terbaik kepada pelanggan atau pengguna jasanya. Untuk itu, perlu didukung sistem manajemen yang baik yang ditandai dengan adanya pola pikir yang teratur (*administrative thinking*), adanya pelaksanaan kegiatan yang teratur (*administrative behavior*), dan adanya penyikapan terhadap tugas-tugas kegiatan secara baik (*administrative attitude*).

[illegible]

Implikasi dari hal tersebut, pesantren perlu menerapkan pola kepemimpinan¹³⁹ yang sedemikian rupa sehingga dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada di dalam pondok pesantren dan di lingkungannya.¹⁴⁰

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang berada dibawah kepemimpinan kiai. Hal ini bisa difahami karena kiai merupakan pendiri sekaligus pengelola pesantren yang dipimpinnya. Kiai juga pemimpin non formal sekaligus pemimpin spiritual. Namun, dalam perkembangannya, kepemimpinan pesantren tidak hanya dibawah kiai, setidaknya ada dua tipe kepemimpinan dalam pesantren yang berkembang saat ini.

a. Kepemimpinan Individual Kiai

Kiai menguasai dan menguasai seluruh sektor kehidupan pesantren. Ustadz, apalagi santri, baru berani melakukan suatu tindakan diluar kebiasaan setelah mendapat restu dari kiai. Kiai ibarat raja, segala titahnya menjadi konstitusi baik tertulis maupun konvensi yang berlaku bagi kehidupan pesantren. Ia memiliki hak menjatuhkan hukuman kepada santri-

¹³⁹ Konsep kepemimpinan sejak lama telah menarik minat dan perhatian banyak cendekiawan, sehingga ia didiskusikan, dikaji bahkan diteliti oleh para ahli berbagai disiplin ilmu. Seorang penulis telah mengungkapkan: *the study of leadership is an ancient art...leadership is a universal human phenomenon*. Orang memberi perhatian kepada kepemimpinan karena sadar akan pentingnya pengetahuan tersebut bagi setiap kegiatan yang berkaitan dengan upaya membawa kelompok mencapai tujuannya. Pentingnya hal itu ditandai dengan berlangsungnya berbagai berbagai jenis kegiatan (*training*) kepemimpinan terutama bagi individu yang dipersiapkan untuk menjadi pemimpin suatu organisasi atau lembaga. Lihat M. Shulthron & Moh. Khusnuridlo, Zakiyah Tasnim (Ed.), *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2006), h. 38.

¹⁴⁰ Ibid., h. 37.

santri yang melanggar titahnya menurut kaidah-kaidah normatif yang mentradisi di pesantren.

Dalam pesantren, kiai merupakan pemimpin tunggal yang memegang wewenang hampir mutlak. Disini tidak ada yang lebih dihormati selain kiai. Ia merupakan pusat kekuasaan tunggal yang mengendalikan sumber-sumber, terutama pengetahuan dan wibawa, yang merupakan sandaran bagi para santrinya. Maka kiai menjadi tokoh yang sekaligus melayani dan melindungi santri.¹⁴¹

Dengan demikian, kedudukan kiai adalah kedudukan ganda; sebagai pengasuh sekaligus pemilik pesantren.

Dalam kepemimpinan tipe ini, segala bentuk kebijaksanaan pendidikan baik menyangkut format kelembagaan berikut penjenjangannya, kurikulum yang dipakai, metode pengajaran dan pendidikan yang diterapkan, keterlibatan aktifitas-aktifitas diluar, penerimaan santri baru, maupun secara global system pendidikan yang diikuti, merupakan wewenang mutlak kiai.

Demikianlah, besarnya kekuasaan kiai dalam mewarnai pesantren. Kekuasaan mutlak ini memang tumbuh subur di pesantren sebab kondisi sosial budaya dan sosial psikis penghuni lembaga pendidikan yang mirip kerajaan kecil ini dapat menerima kelangsungan dan kelanggengan otoritas

¹⁴¹ Qomar, *Pesantren.....op.cit*, h. 31.

mutlak berdasarkan cirri watak santri yang *ta'zhim* (mengagungkan) dan tidak berani menyangkal kehendak maupun titah kiainya.¹⁴²

Kepemimpinan di pesantren selama ini lazimnya bercorak alami. Dan kepemimpinan individual kiai inilah yang sesungguhnya mewarnai pola relasi dikalangan pesantren dan telah berlangsung dalam rentang waktu yang lama sejak berdiriya pesantren pertama sampai sekarang dalam kebanyakan kasus. Lantaran kepemimpinan individual kiai pula, sehingga memperkokoh kesan bahwa pesantren adalah milik pribadi kiai, atau sebaliknya karena pesantren tersebut milik pribadi kiai maka kepemimpinan yang dijalankan adalah kepemimpinan individual.¹⁴³

Bukan berarti kepemimpinan individual kiai tanpa kekurangan dalam prakteknya, kelemahan-kelemahan individual kiai pernah ditata oleh Nurcholis Madjid sebagai berikut:

1. Karisma. Pola kepemimpinan karismatik sudah menunjukkan segi tidak demokratisnya, sebab tidak rasional. Apalagi jika disertai dengan tindakan-tindakan yang bertujuan memelihara karisma seperti jaga jarak dan ketinggian daripada santri.
2. Personal. Karena kepemimpinan kiai adalah pola kepemimpinan karismatik, maka dengan sendirinya juga bersifat pribadi atau personal. Kenyataan seperti ini menunjukkan bahwa seorang kiai tidak mungkin digantikan orang lain serta sulit ditundukkan dibawah *rule of the game*-nya administrasi dan manajemen modern.
3. Religio-feodalisme. Seorang kiai selain menjadi pimpinan agama sekaligus menjadi *traditional mobility* dalam masyarakat feodal.
4. Kecakapan teknis. Karena dasar kepemimpinan dalam pesantren seperti itu, maka faktor teknis menjadi tidak begitu penting. Dan kekurangan

¹⁴² Ibid, h.32-33.

¹⁴³ Ibid, h.39-40.

terhadap putranya berhasil, maka kader yang dibina ini akan tersalurkan meneruskan kepemimpinan orang tuanya dan ketika usaha pengkaderan gagal, maka tidak sampai berakibat fatal. Sebab orang yang lain yang memiliki kepribadian unggul dan tingkat keilmuan yang tinggi akan dipilih meneruskan kepemimpinan pesantren. Masyarakat Muslim di sekitarnya tidak terancam kehilangan pusat kajian Islam.

Kepemimpinan kolektif adalah benteng pertahanan pesantren dari kematian. Kelangkaan pemimpin pesantren di masa depan diantisipasi dengan menyiapkan kader-kader yang dinilai potensial untuk memimpin, mengasuh, dan mengembangkan lembaga pendidikan Islam tertua tersebut. Mustafa Rahman menyatakan bahwa; “penyelenggaraan manajemen pendidikan pesantren/yayasan memiliki nilai penting dalam menjaga estafet (pergantian) kepemimpinan”.¹⁴⁶

Berbeda dengan kepemimpinan individual, dalam kepemimpinan kolektif ada distribusi tugas yang jelas dan merata. Semua pihak bekerja sesuai dengan tugasnya masing-masing yang memiliki kaitan hierarkis dan fungsional sehingga membentuk mekanisme sistemik. Artinya antara tugas yang satu dengan tugas yang lainnya tidak bisa dipisahkan atau dilepaskan sama sekali, karena semuanya saling menopang dan saling terkait.

¹⁴⁶ Musthofa Rahman, *Menggugat Manajemen Pendidikan Pesantren*, dalam ismail sM., Nurul Huda dan AbdulKholiq (Eds.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Kerjasama fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar, 2007), h. 107.

GUS DUR SOSOK HUMANIS MILIK BANGSA

Siapa yang tidak kenal sosok K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)? Bagaimana kita tidak mengenal Gus Dur? Sedangkan perjuangan dan pemikirannya sangat fenomenal, unik dan langka. Secara fisik beliau adalah sosok yang mudah dikenali dengan ciri khas tubuh tambun dan perut buncitnya.

Namun demikian, ada ciri khas yang sangat istimewa pada sosok Gus Dur, yang membedakannya dengan sosok dan tokoh Indonesia dari dulu sampai sekarang, yakni cara bicaranya yang ceplas-ceplos tanpa ada rasa takut. Bisa dikatakan sosok Gus Dur adalah salah satu kebanggaan Indonesia di tingkat dunia, karena hanyalah beliau yang kurang sempurna secara fisik tetapi bisa dan menjadi presiden RI ke-4 setelah berakhirnya masa orde baru. Pengangkatan Gus Dur sebagai Presiden RI ke-4 merupakan tonggak kelahiran reformasi.

1. Kelahiran dan Silsilah

Abdurrahman Wahid, yang akrab dipanggil Gus Dur, dan dengan nama lengkap Abdurahman al-Dakhil¹, lahir pada tanggal 4 Agustus 1940, di Denanyar, Jombang Jawa Timur. Gus Dur adalah putra pertama dari enam bersaudara. Walaupun Gus Dur selalu merayakan hari ulang tahunnya pada tanggal 4 Agustus, sebenarnya hari lahir Gus Dur bukanlah tanggal itu. Sebagaimana juga dengan banyak aspek dalam hidupnya dan pribadinya, banyak hal tidaklah seperti apa yang terlihat. Memang Gus Dur dilahirkan pada hari keempat bulan kedelapan. Namun perlu diketahui bahwa tanggal itu menurut penanggalan Islam, yaitu bahwa ia dilahirkan pada bulan Sya'ban, bulan kedelapan dalam penanggalan itu. Sebenarnya tanggal 4 Sya'ban adalah tanggal 7 September 1940.

Abdurrahman Wahid adalah anak pertama dari pasangan K.H. Wahid Hasyim dan Nyai Sholichah. Sebagaimana kebanyakan dalam tradisi Muslim abangan di Jawa, yang sering menggunakan nama ayah setelah namanya sendiri. Sesuai dengan kebiasaan Arab sendiri, ia adalah Abdurrahman putra Wahid, sebagaimana ayahnya sendiri Wahid putra Hasyim. Namun demikian,

¹ Kehadiran anak bernama abdurrahman Wahid ini sangat membahagiakan kedua orang tuanya, karena ia adalah anak laki-laki dan anak pertama. Ia dipenuhi optimisme seorang ayah. Ini bisa dilihat dari pemberian nama Abdurrahman Ad Dakhil, terutama kata Ad Dakhil jelas merujuk dari nama pahlawan dari dinasti Umayyah, yang secara harfiah berarti “Sang Penakluk”. Sebagaimana kita ketahui dalam sejarah peradaban Islam, tokoh Ad Dakhil adalah tokoh yang membawa Islam ke Spanyol dan mendirikan peradaban yang berlangsung disana-sana selama berabad-abad. Lihat Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, (Jogjakarta: LKiS, 2003), h.33. selanjutnya disebut Barton, *Biografi.....*

Kalau kita rinci dari pihak ayah dan ibu, silsilah Gus Dur adalah sebagai berikut:

Dari pihak ibu dimulai dari Brawaijaya ke IV (Lembu Peteng), Djoko Tingkir (Karebet), Pangeran Benowo, Pangeran Sambo, Ahmad, Abdul Jabar, Shoichah, Fatimah, K.Hasbullah, Nyai Bisri Syansuri, Solichah, Abdurrahman Wahid ad-Dakhil.³

Gus Dur menikah dengan Siti Nuriyah, gadis asal Tambak Beras dan juga sekaligus santrinya waktu mengajar di Pesantren Bahrul Ulum, Tambak Beras Jombang. Perkawinan Gus Dur sendiri dilakukan melalui perkawinan wali atau

³ Ibid, h.25.

2. Masa Kecil

Bukti kenakalan lainnya adalah ketika ia belum berusia genap dua belas tahun, dia telah mengalami dua kali patah lengan akibat kegemarannya memanjat pohon apa saja. Pertama-tama lengannya patah karena dahan yang diinjaknya patah. Kemudian, ia hampir kehilangan tangannya.

⁴ Fuad Anwar, & Kasiyanto Kasemin (Ed), *Melawan Gus Dur*, (Jogjakarta: Pustaka Tokoh Bangsa, 2004), h. 4. Selanjutnya disebut Anwar, *Melawan....*

Sebenarnya masa kecil Gus Dur bukan hanya di Jombang. Ketika umur 4 tahun, tepatnya 1944, beliau diajak ayahandanya pindah ke Jakarta karena sang ayah mendapat tugas baru mengurus permasalahan agama di masa penjajahan Jepang dan mengurus persatuan organisasi Islam, MIAI dan kemudian Masyumi.

Sejak masa kanak-kanak, ibunya telah ditandai berbagai isyarat bahwa Gus Dur akan mengalami garis hidup yang berbeda dan memiliki kesadaran penuh akan tanggung jawab terhadap NU. Pada bulan April 1953, Gus Dur

109

pergi bersama ayahnya mengendarai mobil ke daerah Jawa Barat untuk meresmikan madrasah baru. Di suatu tempat di sepanjang pegunungan antara Cimahi dan Bandung, mobilnya mengalami kecelakaan. Gus Dur bisa diselamatkan, akan tetapi ayahnya meninggal. Kematian ayahnya membawa pengaruh tersendiri dalam kehidupannya.

Selain pintar, Gus Dur kecil juga dikenang sebagai anak yang ramah. Hal ini terlihat dari pergaulannya yang mudah akrab dengan anak-anak seusianya. Bahkan sikap ramahnya tersebut kadang sampai keblabasan dan tak jarang ia mengganggu teman sepermainannya.

⁶ Rifa'i, *Gus Dur.....*, op.cit, h. 30.

3. Masa Pendidikan

Pertama kali belajar, Gus Dur kecil belajar mengaji dan membaca al-Qur'an pada sang kakek, K.H. Hasyim Asy'ari. Pada tahun 1944, Gus Dur pindah dari Jombang ke Jakarta mengikuti ayahnya yang waktu itu menjabat Ketua I Partai Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi).

Masa pendidikan umum yang dilakukan Gus Dur dilakukan di Jakarta. Ia memulai sekolah dasarnya di sekolah dasar KRIS di Jakarta Pusat. Namun, di kelas empat Gus Dur pindah ke sekolah dasar Matraman Perwari. Kemudian, Gus Dur sekolah SMP di Jogjakarta. Saat sekolah di Jogjakarta ini Gus Dur *ngekos* di rumah Kiai Haji Junaidi, seorang anggota Majelis Tarjih atau Dewan Penasehat Agama Muhammadiyah.

Selama sekolah di SMEP, Gus Dur sangat tekun belajar bahasa Inggris. Banyak buku-buku berbahasa Inggris telah dibaca. Dalam waktu setahun Gus Dur telah menghabiskan beberapa buku berbahasa Inggris, seperti buku karya Ernes Hemingway, John Stinbach, dan William Faulkner. Kebanyakan buku yang dibaca Gus Dur diperoleh di pasar loakan Yogyakarta dan dibaca habis olehnya, diantaranya karya Johan huizinga, Andre Malraux, Ortega Y.Gasset. Gus Dur juga membaca buku karya penulis Rusia seperti Pushkin, Tolstoy, Dostoevsky. Karya Mikhail Sholokov yang berjudul “*And Quitet Flows the Don*” merupakan salah satu buku favoritnya. Buku-buku karya penulis Soviet ini beliau peroleh secara gratis dari Kedutaan Soviet. Gus Dur kecil juga melahap habis beberapa jilid buku karya Will Durant yang berjudul “*The Story*

Gus Dur semasa ini juga telah membaca buku-buku berat, seperti “*What is to be Done*” (sebuah buku yang berisi petunjuk praktis revolusi) karya Lenin, dan “*Das Capital*” karya monumental karl Marx. Buku-buku tersebut merupakan hasil pinjaman dari Pak Sumantri seorang anggota Partai Komunis yang juga gurunya. Dari buku-buku inilah, perjalanan sosial-intelektualnya terbentuk.⁷

Proses belajar atau masa pendidikan Gus Dur dimasa sekolah dasar dan lanjutan pertamanya adalah di sekolah-sekolah sekuler. Inilah yang membedakannya dengan kakek dan ayahnya yang tidak pernah mencicipi pendidikan sekuler, dan Gus Dur merupakan penanda santri yang menerima pendidikan modern sejak awal.

⁸ Barton, *Biografi.....*, op.cit, h. 40 dan 47.

Setelah lulus SMEP pada tahun 1957, Gus Dur memasuki dunia pesantren secara intensif, Gus Dur masuk pesantren Tegalrejo, Magelang, Jawa Tengah dibawah bimbingan Kiai Chudhori. Dari Kiai Chudhori inilah Gus Dur mengenal ritus-ritus sufi dan menanamkan praktek-praktek ritual mistis secara mendalam dalam Islam Jawa. Seperti melakukan ziarah ke makam para wali di Jawa. Setelah dua tahun bersama Kiai Chudhori, Gus Dur kembali ke Jombang dan tinggal di pondok pesantren Tambak Beras. Di Tambak Beras Gus Dur menjadi seorang *ustadz* yang berarti seorang santri senior yang juga mengajar.⁹

⁹ Al-Zastrouw Ng, *Gus Dur siapa Sih Sampean?*, (Jakarta: Erlangga, 1999), h. 19-20. Selanjutnya disebut Zastrouw, *Gus Dur....*

Terdapat kondisi yang menguntungkan saat Gus Dur berada di Mesir, di bawah pemerintahan Presiden Gamal Abdul Nasr, seorang nasionalis yang dinamis, Kairo menjadi era keemasan kaum intelektual. Kebebasan untuk mengeluarkan pendapat mendapat perlindungan yang cukup.

Di luar dunia kampus, Gus Dur rajin mengunjungi makam-makam keramat para wali, termasuk makam Syekh Abdul Qadir al-Jailani, pendiri jamaah tarekat Qadiriyyah. Ia juga menggeluti ajaran Imam Junaid al-Baghdadi, seorang pendiri aliran tasawuf yang diikuti oleh jamaah NU. Di sinilah Gus Dur

¹¹ Ibid, h. 25.

Jawa dan mulai memasuki kehidupan barunya, yang sekaligus sebagai perjalanan awal kariernya.

Ketertarikannya dengan dunia pesantren bermula ketika ia berkenalan dengan LSM LP3ES (Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial) organisasi yang terdiri dari kaum intelektual muslim progresif dan sosial demokrat yang berkedudukan di Jakarta dan kemudian secara teratur dan tiap dua minggu sekali bekerja di kantor tersebut selama beberapa hari. LP3ES mendirikan majalah yang disebut "Prisma" dan Gusdur menjadi salah satu kontributor utama majalah tersebut. Apalagi Gus Dur berkeliling mengunjungi pesantren dan madrasah di Jawa. Beliau merasa terkejut melihat besarnya serangan terhadap sistem nilai tradisional pesantren.¹⁴ Pada saat itu, pesantren berusaha keras mendapatkan pendanaan dari pemerintah dengan cara mengadopsi kurikulum pemerintah. Gus Dur merasa prihatin dengan kondisi itu karena nilai-nilai tradisional pesantren semakin luntur akibat perubahan ini. Gus Dur juga prihatin dengan kemiskinan pesantren yang ia lihat. Pada waktu yang sama ketika mereka membujuk pesantren mengadopsi kurikulum pemerintah, pemerintah juga membujuk pesantren sebagai agen perubahan dan membantu pemerintah dalam perkembangan ekonomi Indonesia.

Salah satu bentuk kepedulian beliau terhadap dunia pesantren pada waktu itu, beliau menulis mengenai dunia pesantren yang muncul di media massa ibu

¹⁴ Barton, *Biografi.....*, op.cit, h. 111.

Pada tahun 1984 Gus Dur dipilih secara aklamasi oleh sebuah tim *ahl hall wa al-'aqdi* yang diketuai K.H. As'ad Syamsul Arifin untuk menduduki jabatan ketua umum PBNU pada muktamar ke-27 di Situbondo. Jabatan tersebut kembali dikukuhkan pada muktamar ke-28 di pesantren Krapyak Yogyakarta (1989), dan muktamar di Cipasung Jawa Barat (1994). Jabatan ketua umum PBNU kemudian dilepas ketika Gus Dur menjabat presiden RI ke-4²³. Meskipun sudah menjadi presiden, ke-nyleneh-an Gus Dur tidak hilang, bahkan semakin diketahui oleh seluruh lapisan masyarakat. Dahulu, mungkin hanya masyarakat tertentu, khususnya kalangan nahdliyin yang merasakan kontroversi gagasannya. Sekarang seluruh bangsa Indonesia ikut memikirkan kontroversi gagasan yang dilontarkan oleh K.H. Abdurrahman Wahid.

²³ Pada Juni 1999, partai PKB ikut serta dalam arena pemilu legislatif. PKB memenangkan 12% suara dengan PDI-P memenangkan 33% suara. Dengan kemenangan partainya, Megawati memperkirakan akan memenangkan pemilihan presiden pada Sidang Umum MPR. Namun, PDI-P tidak memiliki mayoritas penuh, sehingga membentuk aliansi dengan PKB. Pada Juli, Amien Rais membentuk Poros Tengah, koalisi partai-partai Muslim. Poros Tengah mulai menominasikan Gus Dur sebagai kandidat ketiga pada pemilihan presiden dan komitmen PKB terhadap PDI-P mulai berubah. Pada 7 Oktober 1999, Amien dan Poros Tengah secara resmi menyatakan Abdurrahman Wahid sebagai calon presiden. Pada 19 Oktober 1999, MPR menolak pidato pertanggungjawaban Habibie dan ia mundur dari pemilihan presiden. Beberapa saat kemudian, Akbar Tanjung, ketua Golkar dan ketua Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) menyatakan Golkar akan mendukung Gus Dur. Pada 20 Oktober 1999, MPR kembali berkumpul dan mulai memilih presiden baru. Abdurrahman Wahid kemudian terpilih sebagai Presiden Indonesia ke-4 dengan 373 suara, sedangkan Megawati hanya 313 suara. Lihat, Greg Barton, *Bioografi Gus Dur*, op.cit, h. 290.

Dari paparan tersebut di atas memberikan gambaran betapa kompleks dan rumitnya perjalanan Gus Dur dalam meniti kehidupannya, bertemu dengan berbagai macam orang yang hidup dengan latar belakang ideologi, budaya, kepentingan, strata sosial dan pemikiran yang berbeda. Dari segi pemahaman keagamaan dan ideologi, Gus Dur melintasi jalan hidup yang lebih kompleks, mulai dari yang tradisional, ideologis, fundamentalis, sampai modernis dan sekuler. Dari segi kultural, Gus Dur mengalami hidup di tengah budaya Timur yang santun, tertutup, penuh basa-basi, sampai dengan budaya Barat yang terbuka, modern dan liberal. Demikian juga persentuhannya dengan para pemikir, mulai dari yang konservatif, ortodoks sampai yang liberal dan radikal semua dialami.

²⁴ Rifa'i, *Gus Dur.....*, op.cit, h. 8.

orang lain. Beberapa kali ia mengalami serangan stroke. Diabetes dan gangguan ginjal juga dideritanya.

Gus Dur wafat bertepatan dengan ulang tahun ke-27 putri bungsunya, Inayah Wulandari yaitu pada hari Rabu, 30 Desember 2009, di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta, pada pukul 18.45 akibat berbagai komplikasi penyakit tersebut, yang dideritanya sejak lama. Sebelum wafat ia harus menjalani hemodialisis (cuci darah) rutin. Menurut Salahuddin Wahid adiknya, Gus Dur wafat akibat sumbatan pada arteri. Seminggu sebelum dipindahkan ke Jakarta ia sempat dirawat di Jombang se usai mengadakan perjalanan di Jawa Timur.²⁶

Cara mudah untuk mendiagnosis ketokohan dan kebaikan seseorang dalam hidup dapat dilihat ketika wafatnya. Apakah banyak yang menangis atau yang menghayatinya. Sebagaimana yang dikatakan K.H. Wahab Hasbullah kepada K.H. Saifuddin Zuhri, “Kita hidup di dunia ini ketika lahir kita yang menangis, sementara orang disekitar kita malah tersenyum dan tertawa., tentunya ketika meninggal dunia orang lainlah yang harus menangis (sementara) kita yang tersenyum”.²⁷

Hal ini yang dapat kita lihat pada sosok Gus Dur, betapa banyaknya orang yang datang melayat, menangis serta mengelu-elukannya. Banyak kita jumpai orang yang menginginkan dan mengajukannya sebagai pahlawan nasional

²⁶ Rifa'i, *Gus Dur*....., op.cit, h. 48.

²⁷ Ibid, h. 49.

- 2006, Gus Dur menerima tasrif Award-AJI sebagai Pejuang Kebebasan Pers 2006 dari Aliansi Jurnalistik Independen (AJI).
- 2004, Anugrah Empu Paradah, DPP Perhimpunan Pemuda Hindu Indonesia, jakarta, Indonesia.
- 2004, The Culture of Peace Distinguished Award 2003, Iternational Culture of Peace Project Religion for Peace Trento, Italia.
- 2003, Global Tolerance, Friends of the United National, New York, amerika Serikat.
- 2003, World Peace Prize Award, World Peace prize Awarding Council (WPPAC), Seoul, Korea Selatan.
- 2003. Dare to fail Award, Billi PS Lim, penulis buku paling laris dare to Fail, Kuala Lumpur, Malaysia.
- 2002, Pin emas NU, PBNU, Jakarta, Indonesia.
- 2001, Public Servis Award, Universitas, Columbia, New york, Amerika Serikat.
- 2000, Ambassador of peace, International and Interrelegious federation for World Peace (IIFWP), New York, Amerika Serikat.
- 2008, Penghargaan dan kehormatan dari Universitas Temple. Namanya diabadikan sebagai nama kelompok studi *Abdurrahman Wahid Chair of Islamic Study*.²⁸

Kedua, kesadaran akan minimnya kemampuan pesantren untuk mengatasi tantangan-tantangan kemajuan teknik.

Keempat, sulitnya mengajak masyarakat tradisional yang berafiliasi dengan pesantren ke arah sikap hidup yang lebih serasi dengan kebutuhan-kebutuhan nyata pesantren.³⁶

³⁶ Wahid, *Menggerakkan.....*ibid, h.53-54.

Reaksi kedua justru mempergiat proses penciptaan solidaritas yang kuat antara pesantren dan masyarakat. Penggalan proses ini disertai pula oleh sikap hidup menonjolkan hal-hal modern secara lahiriyah (*pseudo-modernism*). Teknik dan cara memodernisme diri dikembangkan sedemikian rupa sehingga tidak dapat dihindari kesan adanya snobisme disementara kalangan pesantren.

³⁷ Ibid, h. 55-56.

Ketiga, Berdasarkan pilihan proyek yang akan digarap ini, maka barulah dicari cara-cara terbaik untuk mempersiapkan penggarapannya, pengembangan kecakapan tenaga pelaksana, perbaikan struktur manajemen pesantren, serta usaha teratur untuk menyiapkan dana bagi pembiayaan proyek.

Demikian telah kita ketahui situasi umum yang dihadapi pesantren dewasa ini, begitu pula telah kita ketahui strategi dasar yang harus ditempuh dalam menyusun sebuah konsep perbaikan keadaan pesantren. Mengingat strategi dasar yang harus ditempuh ini menentukan penggarapan proyek-proyek selektif sebagai prasyarat sebelum pesantren dapat menggarap konsep yang lebih bersifat menyeluruh.

135

Kedua, kelompok pembinaan mutu pengajaran di pesantren, yang meliputi proyek-proyek berikut: penyusunan kurikulum yang lebih relevan bagi kebutuhan masyarakat, penyusunan silabus pengajaran yang dapat mengembangkan rasa kesejarahan pada ahli-ahli agama kita dimasa yang akan datang, penataran periodik bagi tenaga pengajar, dan penyediaan alat-alat pembelajaran yang lebih memadai bagi kebutuhan.

Keempat, elompok pembinaan ketrampilan bagi para santri, baik meliputi pendidikan kejuruan teknik maupun pendidikan karakter yang mampu menyanggah beban penyebaran ide ketrampilan itu sendiri.

Dinamisasi pesantren mengambil landasan sebagai berikut bagi pengembangannya: *Pertama*, perbaiki keadaan pesantren sebenarnya tergantung pada kelangsungan proses regenerasi yang sehat dalam pimpinannya.

Aspek-aspek dari watak mandiri yang dimiliki pesantren haruslah ditinjau terlebih dahulu dari latar belakang pertumbuhan pesantren itu sendiri, baik yang bersifat historis , kultural maupun sosial ekonomis.

Perbedaan fungsi historis dari masa ke masa tercermin pula dalam latar belakang kultural pesantren. Jika di masa kehidupannya pesantren berfungsi sebagai instrumen islamisasi, terutama dengan menggunakan gerakan tarekat, maka pada masa perlawanan terhadap penjajahan, pesantren secara kultural berfungsi sebagai benteng pertahanan terhadap penetrasi kebudayaan luar.

³⁹ Abdurrahman Wahid, Hairus Salim, H.S (Ed), *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), cet. ke-3,

Selain latar belakangnya, juga harus dikenal nilai-nilai utama yang berkembang di pesantren guna mengetahui watak mandiri yang dimilikinya. Sistem nilai yang berkembang di pesantren memiliki ciri-ciri dan perwatakan tersendiri, yang sering memberikan watak subkultural kepada kehidupan itu sendiri. Mengenai sistem utama pesantren ini akan dijelaskan pada bab selanjutnya.

Jika dilihat dari sudut fungsi kemasyarakatannya, secara umum pesantren adalah sebuah alternatif ideal bagi perkembangan keadaan yang terjadi di luarnya. Pesantren memang memiliki perwatakan subkultural, tetapi ia justru bukan bagian dari suatu kultur atas apapun. Pesantren memiliki kelengkapan nilai, bangunan sosial, dan tujuan-tujuannya sendiri sehingga ia lebih merupakan sebuah dunia tersendiri yang terpisah dari dunia lain diluarnya.

⁴⁰ Wahid, *Menggerakkan.....*h. 121-125.

Peranan kolektif diatas membawa pesantren pada memiliki watak mandiri dalam kehidupannya. Lengkap dengan atribut-atribut, ritus dan bangunan sosial lainnya, pesantren dapat hidup di masyarakat tanpa tergantung uluran tangan dari pihak manapun. Banyak contoh riil yang dapat menunjukkan kemandirian pesantren dalam bidang ini.

Dari sudut pengelolaan pendidikan di dalamnya, watak mandiri pesantren dapat dilihat, baik dalam sistem pendidikan dan strukturnya maupun dalam pandangan hidup yang ditimbulkannya dalam diri santri. Struktur pendidikan

[illegible]

Dari gugusan pengajian *sorogan* dan *weton* inilah kemudian muncullah sistem pendidikan yang lengkap, dimana secara kolektif pesantren menawarkan pengajaran dalam unit-unit yang terpisah satu dari yang lain dan berdiri sendiri. Santri dapat menentukan sendiri unit-unit mana yang akan diikutinya, sehingga tersusunlah kurikulum yang fleksibel yang sesuai dengan kebutuhannya sendiri. Dengan demikian, dalam penentuan kurikulum inilah baru muncul watak elitis dari pesantren, yaitu dalam pemberian prioritas kepada sejumlah santri yang diistimewakan. Pembedaan ini dalam bentuk pemberian pelajaran tersendiri oleh kiai, berdasarkan potensi kecerdasan yang tinggi serta hubungan kiai dengan orang tua santri. Elitisme terbatas dalam pesantren ini justru merupakan bagian dari watak mandiri karena ia dilandaskan pada kemampuan melakukan seleksi ketat atas materi anak didik sehingga dapat dijamin ketinggian produk santri yang dihasilkan nanti.⁴²

⁴² Ibid, h. 139-142.

pendidikan kita, yaitu integrasi antara pendidikan umum dan pendidikan agama yang secara birokratik menyuguhkan praktek-praktek diskriminatif dalam penanganannya.

Walaupun sebagian pesantren telah menerima dan mendirikan sekolah umum, namun anggapan yang selama ini ada bahwa pesantren yang bertugas mencetak ‘ulama>’ atau ahli agama menjadikan sebagian besar pesantren masih *enggán* untuk dapat menerima dan mendirikan sekolah umum, hal ini menurut Gus Dur diakibatkan oleh dua hal: *pertama*, tidak sesuainya sekolah umum

⁴⁵ Hilangnya jumlah konflik kejiwaan yang selama ini mengakibatkan ratusan ribu siswa yang terkatung-katung tidak sekolah dan tidak pula masuk pesantren, dengan pemecahan yang sederhana ini, akan berarti penambahan besar-besaran dalam populasi anak didik pesantren, yang pada gilirannya berarti pula penambahan anak didik yang berpendidikan formal di negara kita secara keseluruhan. Lihat Abdurrahman Wahid, Hairus Salim, H.S (Ed), *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), cet. 3, h. 67.

Keberatan pertama dapat diatasi dengan menunjukkan kenyataan bahwa dalam sistem pendidikan agama yang paling eksklusif sekalipun, tidak semua siswanya dapat dicetak menjadi seorang ahli agama atau 'ulama<'. Dengan masuknya sekolah umum dalam lingkungan pesantren, siswa sekolah umum bisa diberikan pendidikan agama sebagai kegiatan ekstra kurikuler yang diatur berjenjang sesuai dengan jenjang sekolah umum yang mereka lalui. Sedangkan bagi mereka yang berkeinginan menjadi 'ulam>a', masih terbuka kesempatan untuk sepenuhnya mempelajari ilmu-ilmu agama, baik dalam bentuk pendidikan formal di madrasah maupun dalam bentuk pengajian sebagai pendidikan non formal.

144

Bagaimanapun juga, tuntutan untuk mengembangkan pengetahuan nonagama (ilmu umum) merupakan suatu kebutuhan nyata yang harus dihadapi lulusan pesantren di masa depan, yang mana menuntut dimilikinya landasan yang kuat dalam bidang rohani, juga akan ditentukan oleh penguasaan dan perkembangan pengetahuan dan teknologi.

3. Pengembangan Kurikulum Pesantren

⁴⁶ Wahid, *Menggerakkan....*op.cit, h. 68-70.

[illegible]

kepada santri secara pribadi oleh kiai/guru; dan [3] secara keseluruhan kurikulum yang ada berwatak lentur dan fleksibel, dalam artian santri berkesempatan menyusun kurikulumnya sendiri sepenuhnya atau sebagian sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.⁴⁸

Sistem nilai di pesantren mendukung sikap hidup yang tersendiri dan mempunyai pengaruh yang besar bagi perkembangan kurikulum pendidikannya. Terdapat beberapa nilai utama dalam pesantren, yaitu: *pertama*, sikap untuk memandang kehidupan secara keseluruhan adalah sebagai kerja peribadatan. Sehingga dapat dimengerti bagaimana kecintaan pada pengetahuan ilmu-ilmu agama tertanam begitu kuat di pesantren. Melalui pandangan sarwa-beribadah inilah supremasi ilmu-ilmu agama secara mutlak ditegakkan, termasuk sistem pewarisan pengetahuan dengan transmisi oral.⁴⁹

Selain itu, penguasaan ilmu agama harus diberi porsi cukup besar dalam kurikulum apapun yang diterapkan dalam pesantren. Juga penggunaan pendekatan multidisipliner dalam pengembangan kurikulum yang relevan dengan dengan penyediaan angkatan kerja bagi pesantren, yang berupa jenis-jenis pengajaran, media kegiatan antara aspek kurikuler dan nonkurikuler serta dalam penyediaan sumber-sumber pengetahuan yang digunakan.⁵⁴

⁵⁴ Op.cit, h. 156-157.

4. Kepemimpinan dalam Pengembangan Pesantren

Pondok pesantren dalam wacana teknis merupakan suatu tempat yang dihuni para santri, hal ini menunjukkan makna pentingnya ciri-ciri pesantren sebagai sebuah lingkungan pendidikan yang integral dan memiliki kultur yang unik. Karenanya, pesantren digolongkan ke dalam subkultur tersendiri dalam masyarakat Indonesia.

Terdapat tiga elemen pokok yang dapat membentuk pondok pesantren sebagai subkultur; [1] pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri tidak terkooptasi negara, [2] kitab-kitab rujukan umum yang selalu digunakan dari berbagai abad, dan [3] sistem nilai (*value system*) yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas.⁵⁵

Kepemimpinan dalam pesantren pada umumnya bercorak alami. Baik pengembangan pesantren maupun proses pembinaan calon pimpinan yang akan menggantikan pimpinan yang ada belum memiliki bentuk yang teratur dan menetap. Disatu sisi pembinaan dan pengembangan seperti itu dapat menghasilkan persambungan kepemimpinan yang baik, namun pada umumnya hasil sedemikian tidak tercapai. Akibatnya terjadi penurunan kualitas kepemimpinan dengan pergantian pemimpin dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sehingga banyak dari kepemimpinan yang ada tidak mampu mengimbangi kemajuan dan perkembangan pesantren dikelolanya sehingga

⁵⁵ Abdurrahman Wahid, *Pondok Pesantren Masa Depan*, dalam Sa'id Aqil Syiradj *et al*, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren*, (Bandung; Pustaka Hidayah, 1999), cet. ke-1, h. 13.

terjadi penyusutan kewibawaan kepemimpinan dalam satu masa ke masa yang lain.

Sebab belum menetapnya pola kepemimpinan di pesantren disebabkan karena watak kharismatik yang dimilikinya. Dengan kata lain, kharisma adalah keunggulan kepribadian individu yang mengalahkan individu yang lain. Sifat demikian, memiliki banyak kerugian diantaranya adalah: [1] munculnya ketidakpastian dalam perkembangan pesantren yang bersangkutan dikarenakan semua hal tergantung pada keputusan pribadi sang pemimpin, [2] munculnya watak pasif yang dimiliki pesantren dalam pengembangan dirinya, sehingga hanya menggantungkan ajakan dari luar. Dan itupun terkadang dilakukan tanpa pengertian penuh akan maksud dan tujuan ajakan dari luar, [3] pola pergantian pemimpin yang tiba-tiba dan tidak direncanakan sehingga lebih banyak ditandai sebab-sebab alami, seperti meninggalnya sang pemimpin secara mendadak, [4] terjadinya pembauran dalam tingkat-tingkat kepemimpinan pesantren, antara tingkat lokal, regional maupun nasional.⁵⁶

Meskipun kepemimpinan kharismatik terdapat banyak kekurangan, namun bukan berarti kepemimpinan tersebut harus dihapuskan, tetapi menuntut pola kepemimpinan yang lebih direncanakan dan dipersiapkan sebelumnya. Dengan kata lain meminjam diktum yang sudah lama dikenal di pesantren sendiri, yaitu:

⁵⁶ Wahid, *Menggerakkan.....*ibid, h. 179-182.

“Melestarikan nilai-nilai lama yang baik, dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik.”

Dalam taraf lokal, kepemimpinan pesantren harus mampu mengadakan proyek-proyek rintisan yang menonjolkan pada sumbangan-sumbangan positif pesantren bagi pendidikan nasional. Pada taraf regional, harus mampu menciptakan dukungan dan topangan bagi proyek rintisan-rintisan, lebih-lebih pengayoman kepada semua pihak yang terkait dalam perkembangan pendidikan. Sedangkan pada taraf nasional, harus mampu menyuguhkan kerangka teoritis dan filosofis bagi pembentukan pendidikan nasional yang relevan dengan kebutuhan dan negara di masa depan.⁵⁷

⁵⁷ Ibid, h.192-193.

BAB IV

ANALISIS DATA

Pesantren sebagai lembaga yang mengiringi dakwah Islamiyah di Indonesia memiliki persepsi yang plural. Pesantren bisa dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah, dan yang paling populer adalah sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami konjungtur dan romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal.

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren telah eksis di tengah masyarakat selama enam abad (mulai abad ke-15 hingga sekarang) dan sejak awal berdirinya menawarkan pendidikan kepada mereka yang masih buta huruf. Pesantren pernah menjadi satu-satunya institusi milik masyarakat pribumi yang memberikan kontribusi sangat besar dalam membentuk masyarakat melek huruf dan melek budaya. Selanjutnya pesantren merupakan lembaga pendidikan yang penuh dengan variasi, lantaran variasi tersebut pesantren mengesankan keunikan tertentu. Keunikan tersebut memunculkan polemik tersendiri dikalangan para pengamat. Dari sudut esensinya yang dikaitkan dengan kondisi sosio-kultural masyarakat, Abdurrahman Wahid menilai sebagai subkultur dalam pengertian gejala yang unik dan terpisah dari dunia luar. Sebaliknya Hadimulyo dan Kuntowijoyo malah menyebutnya sebagai institusi kultural.

Perubahan yang terjadi di dunia pesantren juga memancing berbagai perhatian dari para peneliti. Mereka memandang dari berbagai aspek yang berbeda, sehingga

menghasilkan proporsi yang berbeda bahkan kontras. Secara garis besar, dapat dikelompokkan menjadi dua kubu, yaitu kubu yang memandang negatif dan kubu yang memandangnya positif. Penilaian negatif terhadap dinamika pesantren mengatakan pesantren merupakan lambang keterbelakangan dan kekolotan dan tidak ada respon terhadap perkembangan dunia luar.

Sebaliknya, penilaian beberapa peneliti justru memberikan penjelasan bahwa pesantren selalu peka terhadap tuntutan zaman dan tidak hanya berperan dalam bidang pendidikan, melainkan juga dalam aspek-aspek lainnya. Heterogenitas pesantren justru dipandang sebagai simbol adanya perubahan yang berarti. Kegiatannya semakin padat dan makin berorientasi kemasyarakatan. Zamakhsyari Dhofier menegaskan bahwa karir lembaga-lembaga pesantren di Jawa pada saat ini sedang mengalami perubahan-perubahan yang fundamental dan juga turut pula memainkan peranan dalam proses transformasi kehidupan modern di Indonesia.

Pesantren merupakan produk sejarah yang telah berdialog dengan zamannya masing-masing yang memiliki karakteristik berlainan baik menyangkut sosio-politik, sosio-kultural, sosio-ekonomi, maupun sosio-religius. Antara pesantren dan masyarakat sekitar, khususnya masyarakat desa, telah terjalin interaksi yang harmonis, bahkan keterlibatan mereka cukup besar dalam mendirikan pesantren. Sebaliknya kontribusi yang relatif besar acapkali dihadiahkan pesantren untuk pembangunan masyarakat desa.

Dalam perkembangan selanjutnya, terutama di era modern ini pesantren mengalami berbagai perubahan dan dihadapkan pada berbagai tantangan. Tak

dielakkan lagi saat ini dunia pendidikan pesantren harus siap menghadapi laju perkembangan yang begitu pesat, dengan begitu butuh langkah-langkah konkrit untuk mengarungi era modernisasi yang ditandai dengan berkembang pesatnya teknologi.

Banyak wacana berkembang diantara para peneliti dan pemerhati pondok pesantren terutama dalam bidang modernisasi pendidikan pesantren. Banyak aspek yang harus diperhatikan dalam menggiring pendidikan pesantren menuju pendidikan yang berkualitas dan siap dalam mengarungi persaingan di era modern. Beberapa hal yang mendapatkan perhatian para peneliti dan pemerhati pesantren terkait modernisasi pendidikan pesantren yaitu watak mandiri pesantren, pengintegrasian sekolah umum ke dalam pesantren, kurikulum pesantren dan pengembangannya, modernisasi pendidikan pesantren, serta pola kepemimpinan dalam pesantren. Kemudian dari pada itu, untuk memperjelas perhatian peneliti tentang modernisasi pendidikan pesantren, maka dalam bab ini akan dipaparkan analisis terhadap pemikiran beberapa tokoh yang mempunyai kepedulian terhadap dunia pendidikan pesantren disandingkan dengan pemikiran Gus Dur terkait dengan modernisasi pendidikan pesantren.

Salah satu yang menjadi sorotan dalam dunia pendidikan pesantren adalah modernisasi pendidikannya. Hal tersebut dirasa perlu dan bukan tanpa alasan untuk dilaksanakan. Dikarenakan pesantren hidup di dalam era yang sarat dengan kemajuan teknologi.

Terdapat perbedaan pandangan dari beberapa ahli dalam mengartikan modernisasi. Secara umum modernisasi disebut dengan istilah pembangunan. Gus

Dur memberikan wacana yang berbeda tentang arti modernisasi, yakni menggalakkan kembali nilai-nilai hidup positif yang telah ada, selain pula mencakup pergantian nilai-nilai lama dengan nilai baru yang dianggap lebih sempurna.

Azyumardi Azra memandang modernisasi dalam kependidikan yaitu pendidikan dipandang sebagai suatu variabel modernisasi dan pendidikan agama Islam yang sebenarnya telah ada sejak lama, dimodernisasi.

Gus Dur mengemukakan, bahwa untuk melakukan modernisasi pendidikan pesantren terlebih dahulu harus melihat kondisi pesantren saat ini, yang ditengarai didalamnya telah meluas rasa tak menentu yang biasanya disebut dengan masa rawan. Selanjutnya masa rawan ini akan berakibat pesantren menutup diri perkembangan umum masyarakat umum, terutama dari kegiatan yang mengancam kemurnian kehidupan beragama, dan justru mempergiat proses penciptaan solidaritas yang kuat antara pesantren dan masyarakat.

Gerak langkah pesantren dalam merespon modernisasi tidaklah terlepas dari peran sentral seorang kiai yang memimpin pesantren tersebut. Para peneliti dan pemerhati pesantren sepakat akan hal tersebut, hanya saja kepemimpinan pesantren, harus diduduki berbagai pihak dan bertopang pada kemampuan berorganisasi bukan hanya pada kekuatan moral belaka.

Banyak langkah-langkah atau strategi yang bisa diterapkan pesantren dalam menyongsong era modern ini. Namun, semua strategi tersebut menuntut

Meminjam istilah Mujamil Qomar, pesantren harus mempunyai sikap *selektif adatif* artinya pesantren perlu mengadakan pembaharuan yang bisa mengimbangi kemajuan zaman tetapi materi pembaharuannya harus terlebih dahulu diseleksi secara ketat berdasarkan parameter ajaran-ajaran Islam. Hal senada disampaikan oleh Gus Dur, yang pada akhirnya akan menghasilkan beberapa program pembinaan di pesantren sebagai modal untuk melaksanakan pembaruan secara menyeluruh di pesantren. Tentunya setelah melihat akan kemampuannya sendiri dan mencurahkan perhatian secara konkret terhadap kebutuhan akan perbaikan yang bersifat menyeluruh.

Azyumardi Azra menekankan pembaruan pesantren pada tataran fungsionalnya saja, yakni pesantren tidaklah harus memainkan fungsi tradisional hanya saja, tetapi memberikan sumbangan dan berfungsi pada pengembangan sistem pendidikan lainnya yang dipandang positif untuk diintegrasikan.

Watak mandiri pesantren merupakan modal dasar yang harus dimiliki pesantren dan memegang peranan penting dalam proses modernisasi pendidikan pesantren itu sendiri.

Sistem nilai yang berkembang di pesantren merupakan nilai *idegenousitas* (watak dasariyah) pesantren berupa keikhlasan, zuhud dan kecintaan kepada ilmu sebagai bentuk ibadah, sehingga melahirkan watak subkultural dalam pesantren.

Lebih jauh lagi, Gus Dur menyebutkan bahwa watak mandiri yang dimiliki pesantren dapat dilihat dari dua sudut penglihatan; dari fungsi kemasyarakatan pesantren secara umum dan dari pola pendidikan yang dikembangkan didalamnya. Fungsi kemasyarakatan yang dilaksanakan pesantren adalah transformasi kultural mengoreksi jalannya kehidupan masyarakat secara terus-menerus. Sebaliknya, dimana pesantren tidak mampu untuk melaksanakan tugas transformasi kultural secara total ini, ia justru akan ditransformasikan oleh keadaan diluarnya itu, yang pada akhirnya akan menunjukkan keterbatasan watak subkultural mandiri pesantren itu sendiri.

Dari sudut pengelolaan pendidikan di dalamnya, watak mandiri pesantren dapat dilihat, baik dalam sistem pendidikan dan strukturnya maupun dalam pandangan hidup yang ditimbulkannnya dalam diri santri. Struktur pendidikan

Lebih konkritnya, Gus Dur berpendapat bahwa kemandirian pesantren tidak tergantung akan kekuatan finansialnya saja, tetapi berdasarkan pengembangan pola hidup dan institusi-institusinya sendiri.

Pada awal tahun 1970 an muncul fenomena perubahan dan perkembangan pendidikan pesantren dengan adanya integrasi sekolah umum ke dalam pendidikan pesantren, yang terkenal dengan sebutan pondok modern.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terkait pendirian sekolah umum di pesantren, Gus Dur berpandangan bahwa memadukan ilmu-ilmu agama dengan pengetahuan umum sangatlah penting dan perlu dilakukan mengingat mayoritas santri yang belajar di pesantren tidak semua bertujuan menjadi kiai, dengan begitu santri mesti memiliki kemampuan lain agar lebih dapat mengembangkan potensi diri.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengintegrasian sekolah umum ke dalam pendidikan pesantren merupakan upaya sadar yang dilakukan pesantren dalam merespon laju perkembangan agar tetap eksis dalam dunia modern dan untuk mempersiapkan lulusannya kompatibel dalam mengarungi kehidupannya di era modern ini.

Tidak semua pesantren menerima pengintegrasian sekolah umum ke dalam pesantren, sehingga Nurcholish Madjid mengelompokkan pesantren menjadi tiga paradigma, yaitu: 1) pesantren yang akomodatif terhadap perubahan, 2) pesantren yang menolak sama sekali terhadap perubahan, 3) pesantren yang sangat hati-hati dengan sangat selektif dalam menerima perubahan. Ketiga paradigma tersebut yang berimplikasi pada proses perubahan yang dilaksanakan pesantren.

Berbeda dengan Gus Dur yang tidak mengklasifikasikan pesantren atas dasar respon terhadap integrasi sekolah umum ke dalam pendidikan pesantren ini, namun Gus Dur mengemukakan alasan-alasan pesantren menolak integrasi sekolah umum ke dalam pesantren dengan dua alasan utama, yaitu: *pertama*, tidak sesuainya sekolah umum tersebut dengan tujuan keagamaan yang dimiliki pesantren. *Kedua*, ketidakmampuan pesantren mengelola sekolah umum.

Karenanya, Gus Dur mengemukakan jalan keluar yang bisa diterapkan pesantren terkait dua alasan keengganan pesantren mengintegrasikan pendidikan umum dalam pendidikan pesantren, yaitu dengan jalan menunjukkan kenyataan bahwa dalam sistem pendidikan agama yang paling eksklusif sekalipun, tidak semua siswanya dapat dicetak menjadi seorang ahli agama atau ‘ulama<’ dan melalui penyesuaian serta peningkatan cara kerja. Solusi yang tidak pernah terpikirkan oleh para pemerhati pesantren sebelumnya.

Mengenai tujuan dari integrasi sekolah umum dalam pendidikan pesantren Gus Dur menginginkan lulusan pesantren memiliki suatu kepribadian yang utuh dan bulat, yang menggabungkan dalam dirinya unsur-unsur keimanan yang kuat dan penguasaan atas pengetahuan secara berimbang.

Sekalipun penting pengintegrasian sekolah umum ke dalam pendidikan pesantren, namun ada batasan pokok yang tidak boleh dilanggar yaitu tetap menjadikan ilmu-ilmu agama sebagai pondasi keilmuan pesantren dan menjadikan ilmu-ilmu umum sebagai penunjang bagi ilmu-ilmu agama.

Gus Dur juga menilai, pemaduan ini menyebabkan pesantren mengalami krisis identitas. Disatu pihak, pesantren tetap memiliki watak populisnya, karena elastisnya program individual yang telah berlangsung selama berabad-abad, minimal dalam pengajaran ekstra-kurikuler berbentuk pengajian. Di pihak lain, kecenderungan untuk menumbuhkan pendidikan berwatak elitis juga berjalan cukup kuat. Krisis identitas ini akibat kesulitan mendamaikan kedua watak yang saling bertentangan ini hingga sekarang belum teratasi.

3. Dinamika Kurikulum Pesantren Dan Pengembangannya

Salah satu komponen pesantren yang harus diperhatikan guna menghadapi modernisasi adalah kurikulum. Kurikulum memegang peranan penting guna menentukan arah modernisasi dalam tubuh pesantren.

Terdapat kontradiksi antara Nurcholish Madjid dan Gus Dur terkait kurikulum di pesantren. Nurcholish Madjid memandang sejak dulu pesantren tidak mengenal istilah kurikulum walaupun sudah ada pembelajaran di dalamnya, dan semua tujuan pendidikan berdasarkan kehendak kiai dengan melihat kebutuhan pesantren.

Hal ini berbeda dengan Gus Dur yang memandang bahwa, pesantren sudah mengenal dan memiliki kurikulum yang senantiasa memperlihatkan pola yang tetap dan setidaknya terdapat tiga pola kurikulum yang berkembang dipesantren.

Dalam hal pengembangan kurikulum pesantren, Gus Dur mempunyai pemikiran yang lebih terstruktur dan barawal dari akar permasalahan yang mengharuskan adanya pengembangan atau inovasi kurikulum pesantren. Menurutny, untuk menganalisa hal tersebut harus di fahami dahulu nilai-nilai dasar yang terdapat di pesantren. Sistem nilai di pesantren mendukung sikap hidup yang tersendiri dan mempunyai pengaruh yang besar bagi perkembangan kurikulum pendidikannya. Salah satu sistem nilai yang berkembang di pesantren adalah ilmu-ilmu agama di pesantren difahami dan dipandang sebagai sarwa ibadah, dan dari pandangan itulah supremasi mutlak ilmu-ilmu agama ditegakkan, termasuk di dalamnya sistem pewarisan pengetahuan dengan transmisi oral.

Apa yang dikemukakan Gus Dur tidaklah sama dengan apa yang dikemukakan oleh M. Sulthon dan Moh, Khusnuridho yang mengatakan bahwa pengembangan kurikulum pesantren dasarnya tidak dapat dilepaskan dari visi pembangunan nasional dan tetap berada dalam kerangka pendidikan nasional.

Namun dalam pemikiran selanjutnya dapat dilihat bahwa Gus Dur menginginkan pembaharuan kurikulum pesantren diharapkan dapat mensinergikan antara pendidikan umum dan agama, dengan menghilangkan dikotomis diantara keduanya. Dengan catatan penguasaan ilmu agama harus diberi porsi yang lebih besar dalam kurikulum pesantren tersebut. Porsi besar tersebut diberikan dalam ukuran besar secara kualitatif bukan dalam segi kuantitatif.

Model pengembangan kurikulum pesantren ini dapat dilihat dari empat aspek, yaitu: tujuan pendidikan, bahan pembelajaran, proses pembelajaran, dan penilaian.

Dari aspek tujuan pendidikan, memperlihatkan adanya kesamaan misi dan visi yang diusung oleh Gus Dur dan beberapa pemerhati pesantren, yaitu pembentukan insan kamil. Dalam aplikasinya, kurikulum tersebut diterapkan di pesantren modern, yang memadukan antara ilmu umum dengan ilmu agama serta bahan pembelajarannya mengembangkan spesialisasi pesantren dengan disiplin ilmu pengetahuan lain yang bersifat praktis yang melalui jalur aplikasi teknologi sehingga kurikulumnya tidak terlalu bersifat akademik. Dan juga mengembangkan kurikulum dengan pendekatan multidisipliner dalam pengembangan kurikulum yang relevan dengan dengan penyediaan angkatan kerja bagi pesantren, yang

Terakhir, dalam sistem penilaian dengan mengembangkan sistem penilaian yang komprehensif, baik yang menyangkut domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam kenyataannya, pemikiran Gus Dur dalam pengembangan kurikulum pesantren ini tidaklah mencakup seluruh empat aspek yang disebutkan diatas, tetapi beliau menawarkan suatu alternatif dalam pengembangan kurikulum di pesantren, yaitu pemberian program bimbingan atau penyuluhan, program ketrampilan, program pengembangan masyarakat oleh pesantren, dan program sekolah umum. yang pada akhirnya bila program-program tersebut berhasil akan memberikan dampak yang sangat besar bagi santri maupun bagi masyarakat.

[illegible]

Kepemimpinan dalam suatu lembaga tidak dapat dielakkan keberadaannya. Begitu pula pesantren memerlukan adanya pemimpin dalam rangka sebagai nahkoda mengarungi perjalanannya dari masa ke masa.

Dalam struktur pesantren, kiai merupakan pemegang tapuk kepemimpinan tertinggi, hal ini dapat dimaklumi karena kiai merupakan pendiri sekaligus pemilik dari pesantren yang dipimpinnya. Dengan demikian, kedudukan kiai dalam pesantren menduduki kedudukan ganda: sebagai pengasuh sekaligus pemilik pesantren. Secara kultural kedudukan ini sama dengan kedudukan bangsawan feodal yang biasa dikenal dengan istilah *kanjeng* di pulau Jawa.

Mujamil Qomar, sependapat dengan Gus Dur bahwa kiai merupakan pemimpin tunggal yang memegang wewenang hampir mutlak. Disini tidak ada yang lebih dihormati selain kiai. Ia merupakan pusat kekuasaan tunggal yang mengendalikan sumber-sumber, terutama pengetahuan dan wibawa, yang merupakan sandaran bagi para santrinya.

Selama ini kepemimpinan kiai dalam pesantren pada umumnya bercorak alami. Hal ini ditunjukkan dengan belum adanya bentuk yang teratur dan tetap dalam suksesi kepemimpinan dalam pesantren. Dengan kata lain bahwa kepemimpinan kiai dalam pesantren selama ini berdasarkan kharisma. Sehingga ditemukan banyak kekurangan dan kelemahan dalam kepemimpinan kiai seperti ini.

Pada akhirnya ditawarkan wacana kepemimpinan kolektif dalam pesantren, yakni dengan membentuk suatu yayasan, dimana dilakukan pembagian tugas

Hanya saja Gus Dur mengharapkan adanya pola kepemimpinan yang lebih direncanakan dan dipersiapkan sebelumnya. Dengan kata lain meminjam diktum yang sudah lama dikenal di pesantren sendiri, yaitu;

“Melestarikan nilai-nilai lama yang baik, dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik.”

Dengan demikian, apa yang diharapkan Gus Dur dengan adanya perubahan dalam tubuh pesantren terutama dalam pendidikannya memberikan sebuah pengharapan sekaligus tantangan bagi pesantren untuk mempersiapkan di dalam mengarungi era modern ini dengan menunjukkan eksistensinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat kami simpulkan beberapa hal sebagai berikut;

Pertama, pondok pesantren dengan kekhasan corak dan wataknya serta kemandiriannya yang kemudian disebut lembaga pendidikan Islam tradisional, kini berada di abad modern. Abad dimana ilmu pengetahuan dan teknologi senantiasa terus berubah dan berkembang pesat sesuai dengan perubahan waktu yang dialami manusia. Dengan ciri menonjol semakin besar nilai materialisme, kompetisi global dan bebas tanpa mengenal belas kasih, serta menurunnya nilai agama.

Pesantren tidak bisa bersikap isolatif dalam menghadapi tantangan di era modern ini. Respon yang positif adalah dengan memberikan alternatif-alternatif yang berorientasi pada pemberdayaan santri dalam menghadapi era modern yang membawa persoalan-persoalan makin kompleks sekarang ini. Sebaliknya respon yang tidak kondusif seperti bersikap isolatif pada masa penjajahan dulu justru menjadikan pesantren kelewat konservatif yang tidak memberikan keuntungan bagi kemajuan dan pembaharuan pesantren.

Kedua, dari hasil kajian bagaimana pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) terkait persoalan dunia pendidikan pesantren dilihat dari sudut pandangnya sebagai seorang santri, 'ulam>a' (lahir dan besar dikomunitas pesantren) yang kemudian dikontekstasikan dengan produk dan gerakan pemikiran Gus Dur sebagai seorang tokoh yang memperjuangkan kebebasan berfikir (liberalisasi pemikiran) sekaligus sebagai tokoh propembaharuan (modernis) dapat disimpulkan sebagai berikut; modernisasi pendidikan pesantren perlu dilakukan mengingat pesantren dan alumninya pada masa mendatang dihadapkan pada zaman yang serba canggih dan modern, untuk itu dibutuhkan manusia yang siap mengarungi era tersebut. Pada dasarnya tidak semua santri yang ada di pesantren dicetak menjadi 'ulam>a'. Oleh karenanya, pesantren diharapkan mampu memfasilitasi para santrinya untuk menjadi manusia yang siap menghadapi era modern. Salah satu cara yang bisa ditempuh pesantren adalah dengan melakukan modernisasi (dinamisasi) pendidikannya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan melandasi perubahan yang akan dilakukan dengan nilai-nilai yang sudah melekat pada pesantren, melakukan integrasi pendidikan umum ke dalam pendidikan pesantren dan menyiapkan kurikulum yang dirancang khusus mengarah pada kesiapan kerja dan menyiapkan kepemimpinan dalam pesantren yang digawangi oleh beberapa komponen, tidak hanya bertumpu pada satu kepemimpinan seorang kiai.

B. Saran-saran

1. Selama ini, walaupun telah banyak pesantren menerima praktik dan etika modernisme seperti membuka sekolah umum bahkan sekolah formal, masih belum membuka mata hati masyarakat secara keseluruhan bahwa dalam akar tradisi pesantren telah berkembang sebuah watak pemikiran yang terbuka baik terhadap pemikiran dan pendapat orang maupun menerima dan mau menyerap teori-teori dari luar. Namun, watak serapan tersebut seringkali dikalahkan oleh dominasi formal yang membuat pesantren terjebak dalam pusaran dogmatisme yang membuat mereka tidak mau berkembang dan tertutup. Oleh karena itu, merupakan sebuah harapan besar hasil kajian ini dapat ditindak lanjuti dalam forum diskusi atau forum lain yang lebih mendalam untuk kemudian secara dinamis dapat menemukan konsep baru kepesantrenan yang lebih inklusif dan berwatak humanis.
2. Tradisi pendidikan pesantren yang *lillahi ta'ala* harus dikembangkan dan dipelihara. Serta mau menerima hal yang baru sekiranya bermanfaat bagi kelangsungan pesantren di masa depan.

3. Modernisasi yang dikembangkan di Barat sangat tidak sesuai dan tidak cocok bila diterapkan di pesantren. Pesantren harus tetap memegang teguh tradisinya, namun bukan berarti pesantren tidak peduli dengan perubahan, tetapi bagaimana melakukan penyesuaian yang tidak mengorbankan esensi dari pesantren, dengan berpedoman kaidah *al-muhafaz{ah ala al-qadim al-s{alih wa al-akhdhu bi al-jadid al-as{lah*.
4. Penulis masih banyak menemukan kekurangan dalam penelitian ini, diantaranya adalah pemikiran Gus Dur terkait rekontruksi kurikulum pesantren dalam menghadapi era global ini. Meskipun secara sekilas telah penulis bahas dalam penelitian ini, tetapi masih dalam kerangka yang sangat dangkal. Oleh karena itu diharapkan bagi peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian lebih mendalam lagi dalam kajian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, 2003. *Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, cet. ke-1.
- , 1999. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- , 1996. “Pembaharuan Pendidikan Islam: Sebuah Pengantar”, dalam Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: CV Amisco.
- Abdurrahman, Muslim, 1995. *Islam Tranformatif*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Abdullah, Taufiq, 1986. *Sejarah dan Masyarakat*, Jakarta: Bulan Bintang, cet. ke-1.
- Al-Lahham, Said, 1989. *al-Muwattha’* Imam Malik, kitab Shadaqah, Bab. Al-Yadul Ulya, Beirut: Dar al-Fikri al-Tiba’ah wal-Nasr wa al-Tauzi’, cet. ke-1.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman, 1991. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, cet. ke-2.
- Asrohah, Hanun, 2004. *Pelebagaan Pesantren Asal-Usul Perkembangan Pesantren Di Jawa*, Jakarta: DEPAG RI.
- Arifin, M., 1991. *Kapita Selektta Pendidikan (Agama dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Abrasi, 2008. *Sejarah dan Dinamika Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara Surau, Meunasah, Pesantren dan Madrasah. Dalam Samsul Nizar, Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana, cet, ke-2.
- Azizi, Ahmad Qodri Abdillah, 2002. “Pengantar: Memberdayakan Pesantren dan Madrasah”. Dalam Ismail SM, Nurul Huda dan Abdul Kholiq (Eds), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Kerjasama Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang dengan Pustaka Pelajar.
- Arifin, Imron, 1992. *Kepemimpinan Kiai*, Malang: Kalimasada Press.

